



## **HUBUNGAN MERTUA DAN MENANTU YANG TINGGAL DALAM SATU RUMAH**

*(Studi Kasus pada Mertua Perempuan dan Menantu Perempuan yang Tinggal dalam Satu Rumah Penelitian pada 3 Keluarga di Desa Ketapang RT 02 RW 02 Kecamatan Kalipuro Kabupaten Banyuwangi )*

## **RELATIONS LAW AND THE LAW WHO LIVED IN ONE HOUSE**

*(Case Study on Women and Daughters in Law who Lived in One House Study on 3 Families in the Viillage of Ketapang RT 02 RW 02 District Kalipuro Banyuwangi Regency)*

### **SKRIPSI**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial (S1) dan mencapai gelar Sarjana Sosial

Oleh :

**Wahyu Mustikarani**

**NIM 070910301086**

*ACC rika yian  
2/11/2014  
3/11/2014*

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS JEMBER**

**2014**

## PERSEMBAHAN

Puji syukur dengan Ridho Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dan dipersembahkan sebagai ungkapan kasih sayang kepada:

1. Ayahku tercinta Bapak Misto yang senantiasa membesarkan anak-anaknya dengan penuh cinta dan kasih sayang memberikan pendidikan yang setinggi-tingginya agar anak-anaknya menjadi anak yang pintar, berbudi dan bertakwa.
2. Ibuku tercinta Sri Wahyuni yang selalu memberikan do'a, dukungan dan semangat kepadaku untuk selalu berusaha dan berjuang mencapai gelar sarjana, aku persembahkan semua ini untukmu ibu.
3. Suamiku tercinta Indra Nuril Fahmi yang selalu memberikan dukungan dan kesempatan kepadaku untuk mencapai apa yang aku impikan, semua ini dapat terwujud juga atas do'a, cinta, dan kasih sayangmu.
4. Anak-anakku tercinta Bening Alyana Fahmi dan Muhammad Banterang Al Fahmi, kalian adalah segalanya dalam hidupku, penyemangat dalam setiap langkahku, penghapus air mata dalam setiap kesedihanku.
5. Almamaterku Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember, yang telah memberiku segudang ilmu dan keterampilan.

**MOTTO**

*" Niscaya) Allah akan meninggikan beberapa derajat bagi orang-orang yang beriman dari antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan)*

(Q.S. Al Mujadalah : 11)\*)

*"Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusanmu), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhan-mulah hendaknya kamu berharap"*

(Q.S. Alam Nasyrah : 6-8")

---

\* Al Qur'an dan Terjemahannya, Departemen Agama RI, CV. Penerbit j-Art, Bandung, 2005.

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Wahyu Mustikarani

NIM : 070910301086

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ini yang berjudul “Faktor Disharmonisasi Mertua dan Menantu yang Tinggal dalam Satu Rumah (Studi Kasus pada Mertua Perempuan dan Menantu Perempuan yang Tinggal dalam Satu Rumah Penelitian pada 3 Keluarga di Desa Ketapang RT 02 RW 02 Kecamatan Kalipuro Kabupaten Banyuwangi )” adalah benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isi sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 20 November 2014

Yang menyatakan,

Wahyu Mustikarani

NIM. 0709103010

**SKRIPSI**

**HUBUNGAN MERTUA DAN MENANTU YANG TINGGAL DALAM  
SATU RUMAH**

*(Studi Kasus pada Mertua Perempuan dan Menantu Perempuan yang Tinggal dalam Satu Rumah  
Penelitian pada 3 Keluarga di Desa Ketapang RT 02 RW 02 Kecamatan Kalipuro Kabupaten  
Banyuwangi )*

Oleh

**Wahyu Mustikarani**

**NIM 070910301086**

Pembimbing

**Kusuma Wulandari, S.sos, M.Si**

**NIP 197706052003122002**

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “Hubungan Mertua dan Menantu yang Tinggal Dalam Satu Rumah (*Studi Kasus pada Mertua Perempuan dan Menantu Perempuan yang Tinggal dalam Satu Rumah Penelitian pada 3 Keluarga di Desa Ketapang RT 02 RW 02 Kecamatan Kalipuro Kabupaten Banyuwangi* ), telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal : Senin, 25 November 2014

Tempat : Ruang Sidang Skripsi Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial

**Tim Penguji:**

Ketua,

Sekretaris,

**Kris Hendrijanto, S.Sos., M.Si**

**Kusuma Wulandari, S.Sos., M.Si**

**NIP. 1970010311998021001**

**NIP. 197706052003122002**

Anggota I,

Anggota II,

**Dr. Nur Dyah Gianawati, M.A**

**Belgis H Nufus, S.Sos., M.Kesos**

**NIP. 195806091985032003**

**NIP. 760014661**

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Jember

**Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA**

**NIP. 195207271981031003**

## PRAKATA

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan ridho-Nya penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini. Laporan ini dibuat guna memenuhi salah satu persyaratan akademik untuk memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penulisan skripsi ini mengambil judul “Hubungan Mertua dan Menantu yang Tinggal Dalam Satu Rumah”. Sebagai manusia yang mempunyai kemampuan terbatas penulis menyadari walaupun sudah berusaha maksimal untuk menghasilkan karya terbaik, tetapi karya ini masih banyak mempunyai kekurangan dan kesalahan. Harapan penulis adalah laporan ini dapat berguna untuk pengembangan diri penulis, maupun bagi siapa saja yang membaca skripsi ini.

Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik tidak lepas dari dorongan dan bantuan berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
2. Ibu Kusuma Wulandari, S.Sos., M.Si, selaku Dosen pembimbing yang dengan sabar telah banyak memberikan bimbingan dan arahan selama menyelesaikan skripsi.
3. Bapak Drs. Syech Hariyono M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah banyak memberikan masukan dan arahan selama menyelesaikan studi.
4. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan dan wawasan selama penulis duduk di bangku kuliah.
5. Seluruh Staf Akademik dan Kemahasiswaan, terima kasih atas bantuan dan kerja samanya terutama kepada bapak Erwin yang telah sabar membantu kelancaran administrasi penulis.
6. Bapak Abdurrahman Kepala Desa yang dengan senang hati meluangkan waktu untuk membantu kelancaran penelitian
7. Para Informan di Desa Ketapang, Banyuwangi yang telah bekerjasama memberikan informasi sehingga skripsi ini terselesaikan.

8. Teman-teman KS '07. Secara khusus Widya, Retha, Lusi, Jenit, serta seluruh pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Jember, 20 November 2014

Penulis



## RINGKASAN

**Hubungan Mertua dan Menantu yang Tinggal dalam Satu Rumah (Studi Kasus pada Mertua Perempuan dan Menantu Perempuan yang Tinggal dalam Satu Rumah Penelitian pada 3 Keluarga di Desa Ketapang RT 02 RW 02 Kecamatan Kalipuro Kabupaten Banyuwangi )**; Wahyu Mustikarani, 070910301086; 2014; 52 halaman; Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Konflik atau munculnya disharmonisasi bisa dipicu oleh hadirnya orang ketiga di dalam suatu rumah tangga. Kehadiran mertua atau apabila pasangan yang masih ikut dengan mertua dalam tempo satu atau dua bulan mungkin masih dalam tahapan aman-aman saja. Tetapi apabila sampai bertahun-tahun seorang kepala keluarga tidak bisa mandiri untuk membawa anak dan istrinya keluar membangun tempat tinggal sendiri pasti akan menimbulkan efek yang buruk. Efek yang paling kecil adalah ketidakmandirian keluarga yang menumpang (menantu) kepada keluarga yang lain. Keluarga sebagai kelompok sosial terdiri dari sejumlah individu, memiliki hubungan antar individu yang didalamnya, terdapat ikatan, kewajiban, tanggung jawab diantara individu tersebut. Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal disuatu tempat dibawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan.

Masyarakat Ketapang Kecamatan Kalipuro yang tergolong masyarakat keadaannya sama dengan fenomena yang dijelaskan di atas. Hampir 50% antara mertua dan menantu tinggal dalam satu rumah yang mana seharusnya seorang pasangan juga harus mulai sibuk dengan kehidupan yang sebenarnya. Pertama kali harus mulai dipikirkan adalah tempat tinggal setelah mereka menikah. Sebenarnya, tempat tinggal setelah menikah itu boleh diputuskan oleh pasangan, saling berdiskusi agar mereka bisa menentukan kehidupan yang lebih baik dan prioritas yang harus diutamakan adalah demi kebahagiaan. Bagi pasangan muda, tinggal dengan orang tua merupakan pilihan awal yang mungkin harus dipilih. Ketika pasangan yang baru menikah dan belum memiliki kemampuan untuk hidup mandiri, tinggal dengan orang tua atau mertua bisa menjadi pilihan awal. Jadi, bagi pasangan yang baru menikah belum memiliki kemampuan dan modal untuk tinggal mandiri, bisa tinggal bersama orang tua atau mertua. Sebagai gantinya, harus ada rencana untuk mulai mengumpulkan modal agar bisa segera hidup mandiri. Apabila pilihan kedua adalah tinggal dengan pasangan (mandiri) ini adalah pilihan paling ideal

. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan hubungan mertua dan menantu yang tinggal dalam satu rumah.

Hubungan mertua dan menantu yang tinggal dalam satu rumah juga di perkuat dengan beberapa konsep atau teori yang mendukung terhadap fenomena yang menjadi obyek penelitian. Sedangkan untuk mendapatkan informasi dan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif karena dianggap cocok dan mampu mendapatkan informasi-informasi yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Lokasi penelitian di desa Ketapang, Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi. Teknik pengambilan informan menggunakan teknik *snowball*. Penelitian ini menggunakan 10 informan pokok dan 5 informan tambahan. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam (*indept interview*) semi terstruktur, observasi partisipatif pasif, dan dokumentasi. Dalam menguji keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber data dan teori.

Hasil analisa dari penelitian ini adalah Di Desa Ketapang memang terdapat kondisi dimana mertua hidup satu rumah dengan menantunya dengan waktu yang cukup lama. Dan kondisi itu seiring berjalannya waktu, selalu saja menimbulkan permasalahan yang menyebabkan terjadinya disharmonisasi. Disharmonisasi tersebut disebabkan oleh tiga faktor yaitu, faktor budaya, faktor keluarga, dan faktor komunikasi :

1. Faktor budaya merupakan kebudayaan yang sudah mendarah daging dalam diri setiap orang tua. Walaupun anak sudah menikah, namun kebanyakan orang tua masih menganggap bahwa dirinya masih bertanggung jawab atas kehidupan anaknya, sehingga tanpa sadar orang tua sering ikut campur dalam kehidupan rumah tangga anaknya.
2. Faktor keluarga di Desa Ketapang Kabupaten Banyuwangi adalah keluarga besar selalu ikut campur apabila ada permasalahan di dalam keluarga kecil.
3. Faktor komunikasi terkadang menjadi penyebab terjadinya disharmonisasi antara mertua dan menantu. Karena apabila diantara keduanya tidak terjalin komunikasi yang baik maka pasti keduanya akan rentan terhadap konflik. Karena seharusnya jika ada suatu permasalahan haruslah dikomunikasikan dengan baik sehingga nantinya akan diketahui akar permasalahannya.

Ketiga faktor itulah yang mejadi akar permasalahan terjadinya disharmonisasi mertua dan menantu yang tinggal dalam satu rumah.

DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN PEMBIMBING</b> .....	v
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	vi
<b>PRAKATA</b> .....	vii
<b>RINGKASAN</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	x
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xii
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>8</b>
2.1 Konsep Peran.....	8
2.2 Konsep Disharmonisasi.....	12
2.3 Konsep Kesejahteraan Sosial.....	16

2.4 Kerangka Berfikir.....	19
<b>BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>20</b>
3.1 Metode Penelitian.....	20
3.2 Jenis Penelitian.....	21
3.3 Penentuan Lokasi Penelitian.....	22
3.4 Teknik Penentuan Informan.....	23
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	25
3.5.1 Metode Observasi.....	25
3.5.2 Metode Wawancara.....	26
3.5.3 Metode Dokumentasi.....	27
3.6 Teknik Analisa Data.....	28
3.7 Teknik Keabsahan Data.....	29
<b>BAB 4. PEMBAHASAN.....</b>	<b>30</b>
4.1 Gambaran Umum Wilayah Penelitian.....	30
4.1.1 Keadaan Penduduk Wilayah Setempat.....	31
4.1.2 Pendidikan.....	32
4.1.3 Kondisi Sosial Budaya Masyarakat.....	33
4.2 Karakteristik Informan.....	33
4.2.1 Deskripsi Informan Pokok.....	34
4.2.2 Deskripsi Informan Tambahan.....	37
4.3 Analisis Data.....	37
4.3.1 Hubungan Mertua dan Menantu yang Tinggal dalam Satu Rumah.....	40
4.3.2 Faktor Budaya.....	42
4.3.3 Faktor Keluarga.....	44
4.3.4 Faktor Komunikasi.....	46
<b>BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>49</b>
5.1 Kesimpulan.....	49
5.2 Saran.....	50
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>51</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

**DAFTAR TABEL**

Tabel 4.1.1.1 Distribusi Penduduk Desa Ketapang Berdasarkan Jenis Kelamin.....	31
Tabel 4.1.1.2 Distribusi Penduduk Desa Ketapang Berdasarkan Usia.....	31
Tabel 4.1.2.1 Komposisi Penduduk Desa Ketapang menurut Tingkat Pendidikan .....	32
Tabel 4.2.1.1 Karakteristik Informan Pokok.....	34
Tabel 4.2.1.2 Tingkat Pendidikan Informan Pokok.....	35
Tabel 4.2.1.3 Usia Informan Pokok .....	36
Tabel 4.2.1.4 Jumlah Anggota Keluarga.....	36
Tabel 4.2.2.1 Nama, Jenis Kelamin, Usia, Tingkat Pendidikan dan Pekerjaan Informan Tambahan.....	37

**DAFTAR GAMBAR**

2.4 Kerangka Berfikir..... 19



**DAFTAR LAMPIRAN**

1. Pedoman Wawancara (*Guide Interview*)
2. Surat Izin Penelitian dari Fakultas Ilmu Sosial dan Politik dari Lemlit Universitas Jember
3. Surat Izin Penelitian dari Kantor Kesbang dan Litmas Kabupaten Banyuwangi
4. Transkrip Data Wawancara
5. Foto Dokumentasi



## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Keluarga adalah tempat berlindung yang sangat aman dan nyaman bagi setiap orang, karena didalam keluarganya seseorang yang ada didalamnya termasuk suami, istri, dan anak seharusnya mendapatkan kesenangan, ketenangan, dan kasih sayang yang penuh. Sehingga dapatlah terwujud suatu peribahasa bahwa 'rumahku adalah surgaku'. Yang pasti apabila rumah itu adalah surga, siapapun yang ada didalamnya pasti akan merasa betah karena tidak ada yang merasakan kesepian, kesendirian, ataupun kekurangan kasih sayang. Namun munculnya konflik atau permasalahan bisa saja terjadi apabila di dalam satu atap atau di dalam satu rumah terdapat lebih dari satu kepala keluarga. Dalam penelitian di Desa Ketapang dihuni 155 Kepala Keluarga (KK). Dari 155 KK 50% keluarga dalam satu rumah dihuni lebih dari satu KK, yaitu ayah dan anak laki-lakinya yang sudah menikah (sumber : data RT 2014). Yang tentunya disitu tinggalah mertua dan anak menantunya. Di desa Ketapang ini hubungan antara anak menantu dan ibu mertua yang tinggal dala satu rumah seringkali dianggap tidak akur. Hal itu terkadang sampai berujung adanya laporan kepada ketua RT . Seharusnya masalah yang seperti ini sangat tabu jika pada akhirnya ketua RT harus selalu turun tangan dalam menyelesaikan permasalahan disharmonisasi tersebut. Maka dari itu penulis tertarik untuk mengambil tema ini agar bisa dicari akar permasalahan tentang faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya disharmonisasi. Bisa dibayangkan bahwa seorang mertua adalah sosok yang baru saja dikenal oleh seorang menantu. Bagaimana dan seperti apa cara untuk mencari perhatian seorang mertua adalah merupakan tugas tersendiri bagi seorang menantu yang harus bisa dipelajari dan dihadapi. Konflik atau munculnya disharmonisasi kadang bisa dipicu oleh hadirnya orang ketiga di dalam suatu rumah tangga. Kehadiran mertua atau apabila pasangan yang masih ikut dengan mertua dalam tempo satu atau dua bulan mungkin masih dalam tahapan aman-aman saja. Tetapi apabila sampai bertahun-tahun seorang kepala keluarga tidak bisa mandiri untuk membawa anak dan istrinya keluar membangun tempat tinggal sendiri pasti akan menimbulkan efek yang buruk. Efek yang paling kecil adalah ketidak mandirian keluarga yang menumpang (menantu) kepada keluarga yang lain. Keluarga sebagai kelompok sosial terdiri dari sejumlah individu, memiliki hubungan antar individu yang didalamnya, terdapat ikatan, kewajiban, tanggung jawab diantara individu tersebut. Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang

terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal disuatu tempat dibawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan.

Ketika menikmati indahnya pernikahan, seharusnya seorang pasangan juga harus mulai sibuk dengan kehidupan yang sebenarnya. Pertama kali harus mulai dipikirkan adalah tempat tinggal setelah mereka menikah. Sebenarnya, tempat tinggal setelah menikah itu boleh diputuskan oleh pasangan, saling berdiskusi agar mereka bisa menentukan kehidupan yang lebih baik dan prioritas yang harus diutamakan adalah demi kebahagiaan. Bagi pasangan muda, tinggal dengan orang tua merupakan pilihan awal yang mungkin harus dipilih. Ketika pasangan yang baru menikah dan belum memiliki kemampuan untuk hidup mandiri, tinggal dengan orang tua atau mertua bisa menjadi pilihan awal. Jadi, bagi pasangan yang baru menikah belum memiliki kemampuan dan modal untuk tinggal mandiri, bisa tinggal bersama orang tua atau mertua. Sebagai gantinya, harus ada rencana untuk mulai mengumpulkan modal agar bisa segera hidup mandiri. Apabila pilihan kedua adalah tinggal dengan pasangan (mandiri) ini adalah pilihan paling ideal.

Proses terbentuknya keluarga adalah saat seseorang mulai melalui perkawinan, sehingga nantinya dari sana berkembang menjadi peran seorang ayah/suami, ibu/istri, anak, mertua, menantu, cucu, dan akan berkembang menjadi banyak lagi. Sehingga hubungan antaranggota keluarga nantinya akan selalu dijiwai suasana afeksi atau kasih sayang dan rasa tanggung jawab. Fungsi utama keluarga tetap melekat, yaitu melindungi, memelihara, sosialisasi, dan memberikan suasana kemesraan bagi keluarganya. Kebiasaan yang baik dalam keluarga juga harus bisa ditumbuhkan sejak dini yaitu dengan memulai rutinitas dan menerapkan komunikasi yang efektif di antara anggota keluarga yang harus dilakukan dengan meluangkan momen khusus. Komunikasi efektif membutuhkan kehadiran fisik karena penting untuk saling berbagi cerita dengan membuka mata, mulut dan telinga tanpa adanya aktivitas lain yang membutuhkan konsentrasi khusus. Komunikasi efektif dapat tercipta jika seluruh anggota keluarga berkomitmen untuk menjalankannya. Karena kebiasaan baik harus dipupuk untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Entah itu jenis tempat tinggal apa yang akan ditempati dengan pasangan, dan tidak akan peduli entah itu rumah kontrakan, tempat kos, atau rumah sendiri. Banyak sekali manfaat yang akan didapatkan ketika memilih pilihan yang kedua ini. Pasangan yang baru menikah akan belajar bersosialisasi dengan orang baru (tetangga), belajar menyelesaikan konflik antara pasangan (suami dan istri) belajar beres-beres rumah, belajar memasak dan banyak manfaat kecil lainnya. Namun, untuk menjalani pilihan yang kedua ini ada beberapa hal yang harus dipersiapkan seperti “modal” untuk hidup mandiri berupa uang. Kemudian,

juga perlu mempersiapkan kemampuan belajar melakukan hal rutin seperti masak dan beres-beres rumah. Sedangkan, keuntungan lain yang bisa didapatkan adalah bisa mempersiapkan makan malam romantis bersama pasangan dengan biaya yang jauh lebih murah daripada makan malam di restoran.

Menjalani proses baru sebagai kepala dan ibu rumah tangga bukanlah hal yang gampang. Butuh banyak sekali kematangan jiwa dan pikiran untuk membentuk keluarga yang harmonis. Selain itu perlu waktu untuk bisa meraih predikat keluarga yang bahagia. Hidup di tempat sendiri bagi pasangan baru bukan berarti mengabaikan orang tua. Kita tetap membutuhkan saran, ilmu, nasehat, bantuan serta doa mereka. Namun untuk selamanya tinggal dengan orang tua tentu bukan pilihan yang tepat bagi mereka yang sudah memiliki rumah tangga sendiri. Terkecuali karena adanya alasan yang sangat mendasar sekali. Dengan hidup mandiri ditempat kita sendiri, maka akan ada banyak pengalaman berharga untuk menjadikan kita semakin matang dan dewasa dalam membawa rumah tangga kita. Dan menjadi nilai yang terbaik untuk semua pihak, baik bagi anak maupun orang tua. Relasi mertua dan menantu acap kali menjadi sebuah relasi berduri. Kesalahpahaman dan luka berjamuran, tidak jarang relasi suami-istri pun terpengaruh dan memburuk akibat masalah ini. Pertama, kita harus melihat berbagai masalah yang kerap timbul antara mereka kemudian barulah kita mencari solusinya.

Tidak ada yang salah dengan tinggal dengan orang tua atau mertua. Namun, tinggal dengan orang tua dikhawatirkan nantinya akan menimbulkan konflik baru selain konflik dengan pasangan karena dalam hidup bersama, konflik adalah satu hal yang tidak dapat dihindari. Kedua tempat tinggal tersebut memang memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Sesuaikan dengan kebutuhan dan pilihan. Jika lebih memilih untuk tinggal dengan orang tua atau mertua, pertimbangkan segala konsekuensinya. Begitu juga jika memutuskan untuk hidup mandiri dengan pasangan Anda.

Kondisi seperti ini sudah sering terjadi di dalam masyarakat umum, akan tetapi hingga saat ini sangat sulit sekali untuk mendapatkan penyelesaian dan jalan keluar dari konflik tersebut karena diantara keduanya selalu bersaing merebut perhatian dari anak lelaki maupun suami sehingga menjadi salah satu alasan utama kenapa hubungan wanita dan ibu mertua seringkali diwarnai ketegangan dan kekhawatiran. Sudah menjadi rahasia umum bila menantu dan mertua sering terjadi konflik, khususnya menantu perempuan dengan mertua perempuan. Fenomena seperti ini selalu penulis dengar dari hampir semua teman atau rekan yang pernah penulis ajak sharing tentang fenomena ini. Mereka menceritakan bahwa tinggal

bersama mertua seperti hidup terpenjara, mungkin maksudnya adalah serba salah. Setiap yang dilakukan menantu selalu salah dimata mertua, dan jika menantu membeli apa-apa yang baru, mertua selalu otomatis menyangka menantu tidak bijak dalam membelanjakan uang anaknya. Kasus mertua yang sering campur tangan dalam kehidupan rumah tangga anaknya tersebut menyebabkan ketidakharmonisan antara mertua dan menantu. Tidak jarang terjadi ketegangan yang akhirnya membuat hubungan mertua dan menantu menjadi tidak harmonis. Sumber-sumber konflik yang biasanya terjadi adalah seseorang yang paling banyak menyebabkan konflik-konflik adalah ibu mertua. Diantaranya adalah mertua sering campur tangan dalam kehidupan rumah tangga anaknya, dan korban campur tangan ini kebanyakan menantu perempuan. Sejak anak lelakinya menikah, maka ia merasa kehilangan perhatian dari anak lelaki tersebut. Sementara istri tidak senang apabila melihat suaminya masih sangat dekat dan lengket dengan ibunya, seperti kata orang “anak mama”. Istri merasa cemburu kepada ibu mertuanya yang membuat perhatian suami terpecah, tidak utuh kepada dirinya. Sedangkan ibu mertua cemburu pada anak mantu perempuannya karena membagi kasih sayang dengan putranya, dan berusaha memenangkan kembali posisi pusatnya dalam kehidupan putranya dengan memisahkan dari isterinya. Konflik ini mencapai puncaknya bilamana tinggal serumah dengan mertua.

Diantara fenomena yang lain adalah adanya campur tangan orang tua atau mertua. Bisa jadi ibu mertua sulit untuk melihat seseorang yang masih muda dan tidak berpengalaman mengurus putra mereka. Orang tua yang telah mengasuh dan berkorban demi anak mereka bisa jadi merasa tersisih. Mungkin juga mereka merasa cemas apakah putra mereka sanggup menyukseskan perkawinan mereka. Namun terkadang orang tua memang diundang untuk ikut campur. Contohnya, jika sepasang suami istri sering meminta saran kepada orang tuanya tentang hal-hal yang semestinya bisa diputuskan sendiri yang nantinya mertua pasti akan terus mencampuri, memberikan nasihat tanpa diminta. Yang nantinya akan menjalar tentang bagaimana cara membesarkan anak, bahkan hal-hal seperti cara memasak, bersih-bersih, dan lain sebagainya. Hal itu muncul biasanya dimulai dari perasaan kasihan dan simpatik mereka karena belum adanya pengalaman sang anak dalam urusan rumah tangga. Namun tentu bukan hal yang baik lagi ketika semua urusan harus melibatkan orang tua. Karena sang anak itulah yang seharusnya mengatur rumah tangganya sendiri. Seperti dalam urusan anak, pendidikan anak, membuat rumah, atau urusan lainnya. Boleh saja selama keputusan yang dibuat merupakan kesepakatan dan hasil musyawarah antara anak dan orang tua. Sehingga tidak ada pihak yang merasa terpinggirkan.

Berikut ini juga merupakan contoh fenomena yang terjadi di masyarakat mengenai disharmonisasi mertua perempuan dan menantu perempuan yang tinggal dalam satu rumah. Kisah tentang seorang wanita, yang mana ketika dia selesai melangsungkan pernikahan, dia langsung dibawa suaminya kerumah orang tua suami. Hal itu dilakukan oleh suaminya karena untuk sementara waktu mereka masih belum bisa mengontrak apalagi membeli rumah sendiri. Memang selama satu dua bulan wanita itu bisa beradaptasi dengan kedua mertuanya, dia juga sering kali berdua saja dengan ibu mertuanya, bahkan ketika suami dan ayah mertuanya bekerja mencari nafkah. Akan tetapi ketika dia sudah cukup lama tinggal disana, dia sudah mulai merasakan adanya keadaan rumah tangga yang kurang sehat. Menceritakan hal tersebut kepada suaminya sudah pernah dilakukan, akan tetapi suaminya hanya mengomentari dan menyuruh dia untuk sabar menghadapi ibu mertuanya. Suaminya tidak bisa untuk bertindak tegas menjadi penengah diantara kedua wanita ini, yaitu istri dan ibunya. Sehingga konflik ini menjadi terus menerus berkelanjutan dan lambat laun dia merasa dirinya sekarang menjadi pribadi yang pendiam dan penuh dengan tekanan batin.

Oleh karena itu, tinggal bersama satu rumah dengan mertua bukanlah hal yang mudah, ada banyak hal yang akan membuat seorang pasangan suami istri merasa tidak nyaman. Dari banyak hal yang membuat tidak nyaman tinggal bersama orang tua salah satunya yang paling membuat tidak suka adalah merasa risih. Hal itu bisa jadi disebabkan karena perbedaan memahami cara pandang dan karakter masing-masing.

Hubungan antara tema “hubungan mertua dan menantu yang tinggal dalam satu rumah” dengan Ilmu Kesejahteraan Sosial adalah di dalam Ilmu Kesejahteraan Sosial mempelajari bahwa manusia sebagai makhluk sosial yang bisa rasional dalam menghadapi permasalahan. Yang nantinya tujuan Ilmu Kesejahteraan Sosial dalam tema disharmonisasi ini ditujukan untuk mencapai pelaksanaan pelayanan yang efisien dan efektif sebagai konseling sehingga dapat mewujudkan kebijakan-kebijakan sosial yang bermutu tinggi, serta responsif terhadap masalah-masalah sosial. Sehingga nantinya dalam disharmonisasi antara mertua dan menantu tersebut mereka bisa selalu respon terhadap masalah-masalah yang nantinya akan masuk dalam kehidupan mereka. Ilmu Kesejahteraan Sosial juga memiliki Kegiatan yang terorganisir yang terdiri dari berbagai program, pelayanan maupun kegiatan-kegiatan untuk membantu individu ataupun kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraannya. Misalnya, mencegah (preventif), memperbaiki (rehabilitative) menyembuhkan (curatif) dan Mengembangkan (development). Mencegah disini bisa diartikan dengan mencegah timbulnya hal-hal yang nantinya akan menyebabkan disharmonisasi.

Memperbaiki bisa diartikan dengan bagaimana nantinya antara mertua dan menantu bisa memperbaiki hubungan yang kurang harmonis menjadi hubungan yang harmonis. Menyembuhkan bisa diartikan bagaimana nantinya psikologi atau tekanan-tekanan dari pihak yang merasa tertindas, misalnya menantu perempuan bisa kembali memperbaiki psikologinya atau kondisi jiwanya yang selama ini tertekan oleh sikap dan perilaku ibu mertuanya. Mengembangkan disini bisa diartikan dengan mengembangkan pola pikir antara menantu perempuan dengan ibu mertua agar mereka bisa keluar dari faktor-faktor yang menyebabkan disharmonisasi antara keduanya.

## 1.2 Rumusan Masalah

Tinggal dengan orang tua atau mertua sebenarnya bukanlah suatu masalah. Karena dengan begitu orang tua akan bisa memberikan ilmu dan pengalaman berharga mereka kepada pasangan baru tersebut. Namun tentu akan berbeda ketika kita bertahun-tahun tetap hidup dengan orang tua sementara keluarga kita pun semakin berkembang. Karena yang dikhawatirkan adalah munculnya banyak konflik yang di kemudian hari. Bagi mereka yang tinggal dengan orang tua sendiri tentu sudah saling memahami perilaku masing-masing. Namun bagi anak yang berstatus sebagai anak menantu tentu berbeda. Karena perlu banyak beradaptasi. Dan yang paling merasa tersiksa biasanya adalah mereka menantu perempuan. Karena merekalah yang akan banyak terlibat dengan urusan dapur, rumah dan keuangan keluarga.

Berdasarkan latar belakang dan realita tersebut penulis merumuskan masalah dalam penelitiannya adalah, “ **Bagaimana hubungan menantu dan mertua yang tinggal dalam satu rumah?**”

## 1.3 Tujuan Penelitian

Suatu penelitian harus mempunyai tujuan yang jelas agar tidak terjadi penyimpangan yang membuat penelitian tersebut tidak relevan. Husaini dan Purnomo (1995:29) mengatakan tujuan penelitian ialah pernyataan yang hendak kita capai. Tujuan penelitian ini dicantumkan dengan maksud agar kita maupun pihak lain yang membaca laporan penelitian dapat mengetahui dengan pasti apa tujuan penelitian kita itu sesungguhnya. Penelitian ini bertujuan untuk : mendeskripsikan hubungan menantu dan mertua yang tinggal dalam satu rumah di Desa Ketapang RT 02 RW 02 Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah memaparkan kegunaan hasil penelitian yang akan dicapai, baik untuk kepentingan ilmu, kebijakan pemerintah maupun masyarakat luas. Adapun manfaat dari penelitian dengan topik “Hubungan Mertua dan Menantu yang tinggal dalam Satu Rumah” ini adalah :

Untuk bahan perbandingan atau rujukan penelitian yang terkait dengan hubungan dan menantu yang tinggal dalam satu rumah



## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam mendiskripsikan suatu realitas sosial diperlukan landasan yang sangat kuat berupa konsep-konsep atau teori-teori mengenai fakta yang menjadi obyek penelitian. Bila tanpa landasan teori yang kuat maka akan mengakibatkan adanya kekaburan dalam kegiatan pengumpulan data-data di lapangan, tinjauan pustaka selalu berpegang dan berpusat pada konsep atau teori yang dapat dipertanggung jawabkan. Sehingga bagi seorang penulis dituntut untuk dapat berfikir secara sistematis dan rasional dan berpedoman pada kaidah-kaidah ilmiah yang telah disepakati bersama. Sehingga dasar teori ini merupakan landasan berfikir untuk memahami serta menanggapi permasalahan yang ada. Penggunaan teori adalah untuk menjelaskan gejala secara cermat sehingga penulis dapat melakukan prediksi. Pengertian teori menurut Singarimbun (1989:37) adalah serangkaian asumsi, konsep, kontruksi, definisi, dan untuk menerangkan fenomena sosial secara sistematis. Terkait dengan fenomena yang terjadi pada kaum perempuan khususnya menantu perempuan yang mengalami disharmonisasi dengan mertua perempuannya. Tinjauan teoritis dapat disusun sebagai berikut.

### 2.1 Konsep Peran

Perilaku individu dalam kesehariannya hidup bermasyarakat berhubungan erat dengan peran. Karena peran mengandung hak dan kewajiban yang harus dijalani seorang individu dalam bermasyarakat. Sebuah peran harus dijalankan sesuai dengan norma-norma yang berlaku juga di masyarakat. Seorang individu akan terlihat status sosialnya hanya dari peran yang dijalankan dalam kesehariannya. Konsep diri didefinisikan sebagai semua pikiran keyakinan dan kepercayaan yang membuat seseorang mengetahui tentang dirinya dan mempengaruhi hubungannya dengan orang lain. Individu dengan konsep diri yang positif dapat berfungsi lebih efektif yang terlihat dari kemampuan intelektual dan penguasaan lingkungan. Individu dengan konsep diri yang negatif dapat dilihat dari hubungan individu dan sosial yang maladaptif. Komponen konsep diri dapat dilihat dari lima komponen yaitu gambaran diri, ideal diri, harga diri, peran dan identitas diri. Soekanto ( 1990 : 268 ) : Peran adalah aspek dinamis dari kedudukan (status). Sebagaimana telah dikemukakan Soekanto diatas adalah apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peran

Di dalam masyarakat Desa Ketapang terutama menantu yang tinggal satu rumah dengan mertuanya, terkadang peran menantu dan mertua tidak berjalan sesuai dengan kapasitasnya. Sebagai orang tua seharusnya mertua tahu bahwa mereka sudah mengalami perubahan status dan harus memberikan kebebasan kepada anaknya yang sudah menikah. Mertua yang tinggal satu rumah dengan anaknya di Desa Ketapang ini, peran mertua lebih mendominasi daripada anak menantunya. Hal itu sering terjadi apabila ada acara-acara di desa dan tiap rumah harus ada perwakilan, maka ibu mertua merasa lebih berhak untuk menghadiri acara-acara desa. Dari situlah bisa dilihat bahwa ibu mertua tidak sensitif dengan kondisi yang ada di sekitarnya, terutama perasaan anak menantunya yang perannya selalu didominasi oleh ibu mertua.

Penampilan peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan oleh lingkungan sosial berhubungan dengan fungsi individu diberbagai kelompok sosial atau masyarakat. Peran yang ditetapkan adalah peran dimana seseorang tidak mempunyai pilihan. Peran yang diterima adalah peran yang terpilih atau dipilih oleh individu .

Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam menyesuaikan diri dengan peran yang harus dilakukan, yaitu : 1) Kejelasan perilaku dan pengetahuan yang sesuai dengan peran, 2) Konsistensi respon orang yang berarti terhadap peran yang dilakukan, 3) Kesesuaian dan keseimbangan antar peran yang diemban, 4) Keselarasan budaya dan harapan individu terhadap perilaku peran, 5) Pemisahan perilaku yang akan menciptakan ketidak sesuaian perilaku peran. Menurut Dougherty & Pritchard (1985) dalam Bauer (2003: 55), teori peran ini memberikan suatu kerangka konseptual dalam studi perilaku di dalam organisasi. Mereka menyatakan bahwa peran itu “melibatkan pola penciptaan produk sebagai lawan dari perilaku atau tindakan.”

Teori diatas menggambarkan definisi yang dapat ditarik kesimpulan bahwa peran merupakan perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai suatu status. Di dalam peran mencakup seseorang untuk melaksanakan kewajiban dan menuntut hak-hak suatu peran dan harus memiliki sikap, perasaan serta harapan-harapan yang sesuai dengan peran tersebut.

Scott et al. (1981) dalam Kanfer (1987: 197) menyebutkan lima aspek penting dari peran, yaitu:

1) Peran itu bersifat impersonal: posisi peran itu sendiri akan menentukan harapannya, bukan individunya, 2) Peran itu berkaitan dengan perilaku kerja (*task behavior*) –

yaitu, perilaku yang diharapkan dalam suatu pekerjaan tertentu, 3) Peran itu sulit dikendalikan – (*role clarity* dan *role ambiguity*), 4) Peran itu dapat dipelajari dengan cepat dan dapat menghasilkan beberapa perubahan perilaku utama, 5) Peran dan pekerjaan (*jobs*) itu tidaklah sama – seseorang yang melakukan satu pekerjaan bisa saja memainkan beberapa peran.

Teori tersebut menggambarkan definisi yang dapat ditarik kesimpulan bahwa peran jika disesuaikan dengan topik mertua dan menantu diatas yaitu : 1) Peran mertua : sebagai seorang mertua atau orang tua baru dari istri yang dinikahi dan sangat dicintai oleh anaknya seharusnya mertua juga menumbuhkan dan menunjukkan cinta yang sama juga kepada menantunya serta tidak perlu ikut campur terlalu jauh terhadap rumah tangga anaknya sebab sekarang sudah ada menantu yang harus bertanggung jawab penuh terhadap suaminya, 2) Peran menantu : sebagai seorang yang baru hadir di dalam keluarga suami seharusnya menantu harus bisa menanamkan dalam dirinya bahwa orang tua suami adalah orang tuanya juga. Dia yang berada dalam dua posisi harus bisa dan pandai dalam menempatkan diri yaitu saat dia harus berbakti dan mengabdikan sebagai istri serta saat dia harus berbakti dan mengabdikan sebagai anak dari mertuanya, 3) Peran suami : sebagai suami harus berfungsi menjadi penengah antara istri dan ibunya, karena dia adalah subyek yang sering diperebutkan oleh keduanya.

Levinson dalam Soekanto (2009:213) mengatakan peranan mencakup tiga hal, antara lain:

1) Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, 2) Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi, 3) Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Teori tersebut menggambarkan definisi yang dapat ditarik kesimpulan bahwa di dalam peranan terdapat dua macam harapan, yaitu: pertama, harapan-harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran atau kewajiban-kewajiban dari pemegang peran, dan kedua harapan-harapan yang dimiliki oleh pemegang peran terhadap masyarakat atau terhadap orang-orang yang berhubungan dengannya dalam menjalankan perannya atau kewajiban-kewajibannya. Peranan-peranan dapat dilihat sebagai bagian dari struktur masyarakat sehingga struktur masyarakat dapat dilihat sebagai pola-pola peranan yang saling berhubungan.

Merton dalam Raho (2007 : 67) mengatakan bahwa peranan didefinisikan sebagai pola tingkah laku yang diharapkan masyarakat dari orang yang menduduki status tertentu. Sejumlah peran disebut sebagai perangkat peran (role-set). Dengan demikian perangkat peran adalah kelengkapan dari hubungan-hubungan berdasarkan peran yang dimiliki oleh orang karena menduduki status-status social khusus.

Teori tersebut menggambarkan bahwa sesungguhnya perilakulah yang melakukan peran tersebut. Dalam melakukan perilaku peran, masyarakat biasanya memberi fasilitas-fasilitas pada individu untuk dapat menjalankan peranan. Lembaga-lembaga kemasyarakatan merupakan bagian masyarakat yang banyak menyediakan peluang-peluang untuk pelaksanaan peranan. Perilaku peran mungkin berbeda dari perilaku yang diharapkan karena beberapa alasan. Seseorang mungkin tidak memandangnya, sifat kepribadian seseorang mempengaruhi bagaimana orang itu merasakan peran tersebut, dan semua orang yang mengisi suatu peran merasa sama terikatnya kepada peran tersebut, kerana hal ini dapat bertentangan dengan peran lainnya. Desakan peran mengacu pada kesulitan orang dalam menghadapi peran mereka.

Wirutomo (1981 : 99 – 101) mengemukakan pendapat David Berry bahwa dalam peranan yang berhubungan dengan pekerjaan, seseorang diharapkan menjalankan kewajiban-kewajibannya yang berhubungan dengan peranan yang dipegangnya. Peranan didefinisikan sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenakan kepada individu yang menempati kedudukan social tertentu.

Teori diatas menggambarkan definisi yang dapat ditarik kesimpulan bahwa peranan ditentukan oleh norma-norma dalam masyarakat, yang maksudnya kita diwajibkan untuk melakukan hal-hal yang diharapkan masyarakat di dalam pekerjaan kita, di dalam keluarga dan di dalam peranan-peranan yang lain. Yang meliputi meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian dalam aturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan yang memiliki suatu konsep tentang apa yang didapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi yang nantinya akan menjadikan perilaku yang penting bagi struktur masyarakat.

Peran memungkinkan kebebasan tertentu bagi kita tetapi bagi sebagian besar diantara kita kebebasan tersebut bersifat terbatas. Misalkan, apabila seorang perempuan memutuskan bahwa ia senang memakai daster atau seorang laki-laki memakai sarung.

Dalam situasi ini mereka berpegang teguh pada keputusan. Namun bila sesuatu peristiwa formal tiba, menghendaki mereka untuk kuliah maka mereka akan cenderung mengikuti norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peranan diatur oleh norma-norma yang berlaku. Setiap peranan bertujuan agar antara individu yang melaksanakan peranan tadi dengan orang-orang disekitarnya yang tersangkut atau ada hubungannya dengan peranan tersebut, terdapat hubungan yang diatur oleh nilai-nilai social yang diterima dan ditaati oleh kedua belah pihak.

Peran yang berkaitan dengan pekerjaan akan menimbulkan perubahan kepribadian, sehingga terdapat pengaruh timbal balik dari manusia terhadap pekerjaan dan dari pekerjaan terhadap manusia. Terdapat kecenderungan bahwa individu dengan sifat kepribadian tertentu tertarik pada peran yang berhubungan dengan pekerjaan yang memerlukan sifat tersebut, sementara peran itu sendiri pada gilirannya cenderung akan mengembangkan dan memperkuat sifat kepribadian yang diperlukan untuk peran tersebut. Perangkat peran digunakan untuk menunjukkan bahwa satu status tidak hanya mempunyai satu peran tunggal, akan tetapi sejumlah peran yang saling berhubungan tidak cocok. Dengan demikian bisa saja mengisi beberapa peran yang berbeda dengan saat yang sama. Terkadang banyaknya peran dapat membuat beberapa peran terasa berat, sekalipun tidak perlu demikian dan dapat juga meningkatkan prestesi secara menyeluruh serta kepuasan hidup seseorang.

### **2.2 Konsep Disharmonisasi**

Disharmonisasi atau pertikaian Gillin dan Gillin dalam Soekanto ( 2000 : 77 ), menyebutkan bahwa proses sosial yang timbul akibat adanya interaksi sosial, seperti konflik atau pertentangan. Konflik atau pertentangan adalah suatu proses sosial dimana individu maupun kelompok manusia berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman atau kekerasan.

Maksud dari kata disharmonisasi dalam penelitian ini adalah adanya ketidak harmonisan antara hubungan mertua dan menantu yang disebabkan oleh faktor-faktor tertentu. Konflik yang tidak berkesudahan tersebut diringkas oleh penulis dengan menggunakan bahasa atau istilah disharmonisasi. Agar nantinya lebih bisa dan lebih mudah untuk dipahami oleh pembaca.

Dalam upaya untuk mencegah terjadinya kekacauan keluarga seperti teori diatas, perlu adanya penengah atau seseorang yang bisa menetralsir keadaan yang terjadi akibat adanya disharmonisasi keluarga tersebut. Yang nantinya suatu keadaan yang kurang harmonis, sebagai contoh disini adalah tidak harmonisnya hubungan mertua dan menantu yang tetap dibiarkan tinggal didalam satu rumah. Penengah yang bisa diandalkan dalam hal ini adalah seorang suami yang tegas, yang bisa cepat mengambil sikap tentang adanya konflik yang terjadi di dalam keluarganya.

Disorganisasi suatu keluarga berkaitan erat dengan disharmonisasi dalam suatu keluarga, yang berada dalam suatu masyarakat secara keseluruhan. 'Kasus Keluarga' diawali dengan pasangan suami istri yang menjalankan 'bahtera perkawinan' yang mengharapkan kebahagiaan selamanya tidak terwujud.

Teori diatas menggambarkan definisi yang dapat ditarik kesimpulan suatu ketegangan dalam keluarga, selain keluarga, selain perkawinan yang dipermasalahkan adalah bahwa perihal tersebut bisa saja menciptakan konflik antara suami dan istri, yang sekaligus mengancam stabilitas perkawinan. Ketegangan-ketegangan dalam keluarga merupakan suatu 'variasi' dalam keluarga bersama sebagai suatu unit terkecil yaitu keluarga. Misalnya, ketegangan antara anak dan orang tuanya, antara mertuanya dan anak mertuanya, yang kadangkala terbawa pada suatu kelompok kerabat yang lebih luas, dan selain itu pula ketegangan yang muncul karena hadirnya 'orang ketiga' (hugel) diantara pasangan suami-istri.

Ketegangan-ketegangan tersebut memang sering terjadi, akan tetapi apabila dibiarkan berlarut-larut akan terjadi kekacauan di dalam keluarga tersebut. Salah satu kekacauan yang mungkin saja bisa terjadi adalah perceraian dari suami istri tersebut karena di dalam usia perkawinan konflik bisa saja terjadi setiap hari. Sehingga apabila ada orang ketiga di dalam suatu rumah tangga, diluar peran suami dan istri misalnya saja disini adalah mertua maka konflik yang akan terjadi di dalam rumah tangga mereka akan semakin rumit .

Ketegangan-ketegangan keluarga ini merupakan suatu kenyataan, karena pengaruh perkembangan atau bergesernya struktur sosio-ekonomi dalam keluarga itu sendiri. Misalnya perkembangan industri, meningkatnya sekularisasi, pertumbuhan urbanisasi ataupun mobilitas sosial, dan sebagainya. Faktor-faktor ini dapat mendorong 'instabilitas' keluarga yang langsung membuyarkan 'harmonisasi' yang dijalin dalam suatu keluarga. Pengaruh

kumulatif ini merupakan suatu bagian dari keadaan yang dapat menjadi amat berat lagi bagi suatu pihak atau keluarga, dan menjadi ambang hancurnya sebuah keutuhan rumah tangga.

Simmel dalam Ihromi (1999:177) mengatakan bahwa hubungan suami istri dalam perkawinan dapat dikatakan sebagai hubungan dua orang, yang secara kualitatif memiliki perbedaan dengan kelompok yang beranggotakan lebih dari dua orang. Sebab hidup matinya kelompok ini hanya tergantung pada kedua orang tersebut. Bila kedua belah pihak berkeinginan untuk mempertahankan kebutuhan keluarganya dengan sendirinya kesewenang-wenangan dari salah satu pihak tidak akan terjadi, tetapi sebaliknya jika salah satu pihak melakukan kesewenang-wenangan akan mudah membubarkan kelompok atau keluarga ini.

Ketegangan-ketegangan yang muncul itu juga di karenakan kedua pasangan suami-istri gagal saling memberi dan menerima diri apa adanya. Mencari cinta dan kasih sayang yang mendasar dalam hidup bersama mengalami situasi kelabu dalam berbagai segi ataupun aspek kehidupan keluarga (*nuclear family*) maupun (*extended family*). Di antaranya, yang sangat mendasar adalah kebutuhan biologis (seksual) yang tidak kesampaian diakibatkan karena Konflik yang terjadi didalam keluarga pada akhirnya akan mengakibatkan ketidaksalahpahaman, perselisihan, beda pendapat diantara kedua belah pihak dan juga akan berpengaruh kepada keluarga besar sehingga mengakibatkan terjadinya goncangan dan ketidakharmonisan didalam keluarga tersebut. Kondisi ini disebut dengan disharmonisasi keluarga karena jika didalam keluarga antara orang tua dan anak bermasalah maka seluruh interaksi didalam keluarga akan berpengaruh sehingga kebahagiaan didalam keluarga akan mengalami hambatan. Dalam keluarga yang efektif, kepentingan utama terletak pada kesatuan. Apabila terdapat kesatuan maka keluarga tersebut akan terorganisasi. Tetapi apabila tidak adanya kesatuan maka keluarga telah mengalami disorganisasi. Runtuhnya kesatuan dapat disebabkan perselisihan dalam keluarga, yang membuat hubungan sulit untuk serasi (harmonis) walaupun hubungan yang formal dari keluarga mungkin tidak pernah terjadi (Khairuddin,1997:111)

Selain itu, ketegangan-ketegangan dalam kategori ekonomi, artinya sang suami mungkin tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan lahiriah dari sang istri dan anak-anaknya. Pemenuhan kebutuhan lahiriah ini jika tidak dapat dipenuhi maka seringkali menimbulkan pula ketegangan-ketegangan baru. Misalnya seorang istri jika tidak merasa '*at home*' pada suaminya maka ia mencari jalan 'konformitas' baru diluar keluarganya. Dengan kata lain, ia

lari mencari pemenuhan kebutuhan-kebutuhannya pada aktivitas-aktivitas lainnya, termasuk ke 'entertainment' yang dapat memberikan kepuasan dan kepuasan sosial-ekonomi bagi dirinya ataupun keluarga, anaknya. Jika permasalahan ini tidak segera diatasi maka akan mengancam stabilitas keutuhan keluarga. Untuk itu pada dewasa ini istri yang bekerja (sebagai salah satu fenomena karier ganda) merupakan kenyataan yang telah diterima oleh kalangan masyarakat luas. Kebanyakan wanita (kelas menengah) yang bekerja saat ini masih belum mengaggap pekerjaannya sebagai suatu karier. Mereka beranggapan hanya sebagai pemenuhan atau penopang kehidupan ekonomi keluarga, bila suaminya tidak bekerja atau berpenghasilan kecil. Hal ini sudah barang tentu memberikan kesan sang suami tidaklah dapat diandalkan, sehingga akan mempengaruhi pertumbuhan keutuhan keluarga.

Istri yang akan melangkah kakinya bekerja sebagai wanita karir, tentu saja harus mendapatkan izin atau persetujuan terlebih dahulu dari suaminya. Karena kebanyakan juga istri yang sudah berpenghasilan akan bisa berbuat sewenang-wenang diluar rumah karena ia merasa sudah bisa menghasilkan sesuatu dari apa yang ia kerjakan. Hal tersebut harus diwaspadai, sehingga harus adanya konsekuensi antara suami dan istri untuk tetap bisa menjalin komunikasi yang baik meskipun keduanya dalam keadaan di luar rumah atau sedang bekerja.

Masalah-masalah dalam keluarga, pasangan suami-istri sangatlah kompleks yang berhubungan dengan seluruh rangkaian kebutuhan baik pribadi, sosial maupun ekonomi, sehingga tidaklah mengherankan apabila stabilitas, harmonisasi keluarga seringkali terganggu, yang apabila tidak dapat diselesaikan secara rasional, maka bukan tidak mungkin akibatnya fatal yaitu malapetaka perceraian. Banyak orang yang berpikir bahwa disorganisasi dan disharmonisasi keluarga dalam bentuk-bentuk manifestasi seperti perpisahan, penyelewengan, perceraian, kegagalan untuk membantu kehidupan dan kekerasan fisik. Banyak pasangan suami istri yang tidak harmonis segan untuk bercerai karena demi anak-anaknya atau karena adanya kepentingan-kepentingan tertentu, seperti harta, jabatan, kehormatan, gengsi dan lain sebagainya. Namun kemungkinan meningkatnya perceraian selalu ada, walaupun berbeda nilai budaya dan pandangan terhadap masalah perceraian. Ketidak-bahagiaaan dalam perkawinan (keluarga) mungkin atau tidak mungkin telah berkembang, akan tetapi kesediaan untuk bercerai sebagai jalan keluar dari ketidak harmonisan/ketidaksesuaian semakin banyak orang yang memilihnya. Sebagai contoh dari hasil penelitian Glick dan Norton, 1979 menunjukkan bahwa kira-kira 38 % perkawinan

pertama bagi wanita yang sekarang berusia 25 sampai 29 tahun berakhir dengan perceraian, 75 % dari wanita yang bercerai menikah lagi, dan 45 % dari yang menikah lagi, kemudian bercerai.

Kondisi seperti ini tentu saja sangat memprihatinkan, karena sesungguhnya konflik atau permasalahan yang terjadi bisa diselesaikan secara baik-baik tanpa adanya jalan pintas yaitu perceraian. Asalkan dari kedua belah pihak yaitu suami istri mau duduk bersama dan baik-baik membicarakan masalah yang sedang mereka hadapi, mungkin saja ada jalan keluar lain yang bisa mereka ambil, karena pada dasarnya mereka adalah dua insan yang saling mencintai yang diikat dengan ikatan perkawinan. Sesungguhnya yang dibutuhkan oleh pasangan suami istri tersebut untuk tetap menjalin keharmonisan rumah tangga mereka adalah harus selalu ada komunikasi yang baik, saling terbuka satu sama lain, setia dan jujur pada pasangan. Itu saja sudah cukup sebagai pondasi dari hubungan rumah tangga mereka.

Oleh karena itu, fungsi konsep disharmonisasi disini menjelaskan bahwa disharmonisasi bisa diatasi oleh setiap anggota keluarga yang bermasalah akibat adanya konflik yang terjadi di dalam anggota keluarga tersebut. Sehingga setiap permasalahan tidak harus selalu dihadapi dengan suasana yang panas dan menegangkan. Perlu adanya salah satu orang yang mau mengalah untuk bisa memulihkan keadaan agar bisa kembali menjadi lebih baik dan kembali normal.

### **2.3 Konsep Kesejahteraan Sosial**

Kesejahteraan sosial dapat didefinisikan sebagai kegiatan-kegiatan yang terorganisasi dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan dari segi sosial melalui pemberian bantuan kepada orang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan di dalam beberapa bidang seperti kehidupan keluarga dan anak, kesehatan, penyesuaian sosial, standar-standar kehidupan, dan hubungan-hubungan sosial. Dihubungkan dengan ilmu kesejahteraan sosial usaha yang akan dilakukan penulis dalam kondisi seperti ini adalah melakukan proses rehabilitative dan curative. Rehabilitatif (memperbaiki) disini adalah nantinya bisa ada perbaikan komunikasi antara mertua dan menantu, sehingga setiap permasalahan yang mereka alami bisa dibicarakan dari hati ke hati. Disini perlu adanya keberanian diri untuk bisa memulai dan menjalin komunikasi yang sehat entah itu dari pihak mertua atau menantu. Jika hal itu sudah bisa dilakukan, maka tahapan berikutnya adalah pada tahap curative (menyembuhkan) yang dimaksud dengan menyembuhkan dalam kondisi seperti ini bukanlah menyembuhkan

penyakit yang terlihat oleh mata, Akan tetapi yang dimaksud disini adalah penyembuhan psikologis yang meliputi jiwa dan perasaan pihak yang tertekan akan disharmonisasi ini. Sehingga nantinya mertua dan menantu yang tertekan oleh peristiwa ini, bisa kembali kepada kepribadian yang sebelumnya. Misalkan bisa tersenyum lepas, tidak ada perasaan ketakutan, dan mulai adanya keberanian untuk mengungkapkan apa yang dia rasakan.

Setiap seseorang yang mempunyai permasalahan tentu terkadang mereka merasa sangat sulit untuk memecahkan masalah yang mereka alami. Disini adalah fungsi dari ilmu kesejahteraan sosial untuk bisa memberikan pandangan- pandangan yang bisa dijadikan sebagai jalan keluar atau pemecahan masalah tersebut. Sehingga nantinya setiap klien atau orang yang mempunyai masalah, bisa memilih jalan keluar mana yang harus mereka pilih, sehingga semuanya akan menjadi lebih baik.

Dalam pelayanannya terhadap klien, ilmu kesejahteraan sosial memberikan beberapa pelayanan misalnya terapi, pertolongan, dan rehabilitasi. Pelayanan tersebut berfungsi untuk membuat klien terlebih dahulu merasa nyaman ketika berhadapan dengan pekerja sosial, sehingga mereka bisa menumpahkan semua permasalahannya dengan kepercayaan bahwa rahasia mereka tidak akan terbongkar. Sehingga nantinya klien akan lebih mudah menerima saran yang diberikan oleh pekerja sosial.

Dalam kaitannya dengan definisi Ilmu Kesejahteraan Sosial, pada dasarnya Ilmu Kesejahteraan Sosial merupakan suatu ilmu yang mencoba mengembangkan pemikiran, strategi, dan teknik untuk meningkatkan derajat kesejahteraan masyarakat. Ilmu Kesejahteraan Sosial adalah suatu ilmu terapan yang mrngkaji dan mengembangkan kerangka pemikiran serta metodologi yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas hidup (kondisi) masyarakat antara lain melalui pengolahan masalah sosial, pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat, dan pemaksimalan kesempatan anggota masyarakat untuk berkembang (Adi, 2005 : 17)

Sebagaimana penjelasan dari uraian diatas, manfaat dari konsep kesejahteraan sosial adalah membantu setiap orang yang mempunyai masalah sebagai mediator atau penengah untuk memecahkan masalah tersebut. Dalam berbagai kegiatan yang ada di dalamnya yaitu, mencegah, memperbaiki, menyembuhkan dan mengembangkan. Yang dimaksud dengan kegiatan mencegah adalah membuat suatu keadaan untuk tidak terulang lagi sehingga konflik yang terjadi adalah konflik yang benar- benar berakhir. Memperbaiki adalah membuat suatu kondisi yang jauh lebih baik agar kondisi dari situasi tersebut tidak terlalu berlarut- larut

dalam konflik. Menyembuhkan dan mengembangkan yaitu menyelesaikan masalah dengan cara rehabilitasi psikologi terhadap pihak- pihak yang terintimidasi untuk bisa memulihkan kondisi mereka.

Kesejahteraan hidup seseorang dalam realitanya, memiliki banyak indikator keberhasilan yang dapat diukur. Dalam hal ini Thomas dkk. (2005:15) menyampaikan bahwa

“Kesejahteraan masyarakat menengah ke bawah dapat di representasikan dari tingkat hidup masyarakat ditandai oleh terentaskannya kemiskinan, tingkat kesehatan yang lebih baik, perolehan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, dan peningkatan produktivitas masyarakat.”

Kesemuanya itu merupakan cerminan dari peningkatan tingkat pendapatan masyarakat golongan menengah kebawah. Menurut Suharto (2009:1) pengertian kesejahteraan sosial sebagai berikut :

“Kesejahteraan sosial adalah suatu institusi atau bidang kegiatan yang melibatkan aktivitas terorganisir yang diselenggarakan baik oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mencegah, mengatasi atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial dan peningkatan kualitas hidup individu, kelompok dan masyarakat.”

Penjelasan diatas mengandung pengertian bahwa masalah kesejahteraan sosial tidak bisa ditangani oleh sepihak dan tanpa terorganisir secara jelas kondisi sosial yang dialami masyarakat. Perubahan sosial yang secara dinamis menyebabkan penanganan masalah sosial ini harus direncanakan dengan matang dan berkesinambungan. Karena masalah sosial akan selalu ada dan muncul selama pemerintahan masih berjalan dan kehidupan manusia masih ada.

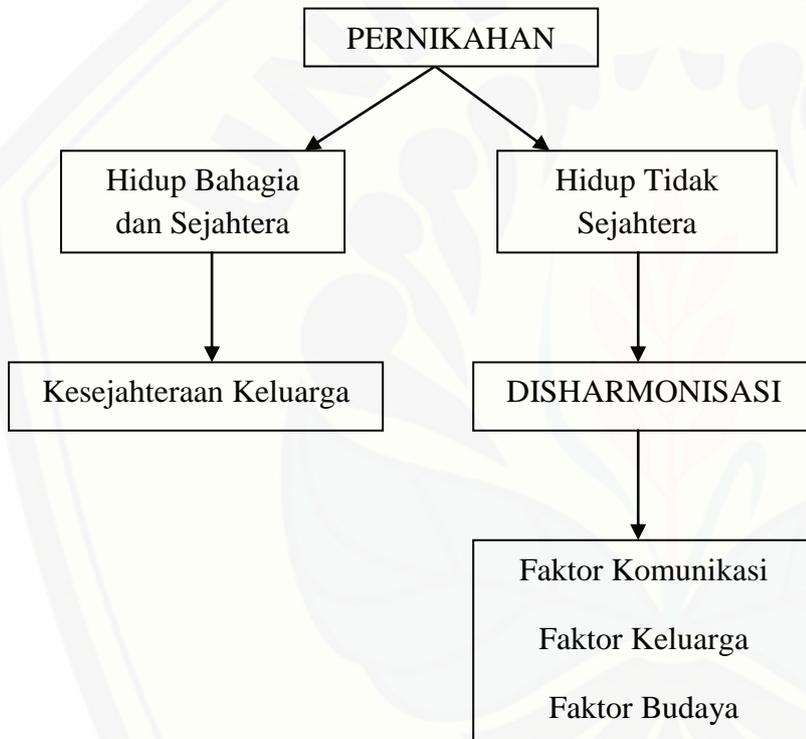
Sejalan dengan itu menurut Adi (2003: 41) kesejahteraan sosial sebagai suatu keadaan yang dirumuskan pada Pasal 2 ayat 1 Undang-Undang Nomor 6 tahun 1974 tentang ketentuan-ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial yaitu :

“Kesejahteraan sosial ialah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial materiil maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir batin, yang memungkinkan bagi setiap warga Negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi serta kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila.”

Rumusan di atas menggambarkan kesejahteraan sosial sebagai suatu keadaan dimana digambarkan secara ideal adalah suatu tatanan (tata kehidupan) yang meliputi kehidupan material maupun spiritual, dengan tidak menempatkan satu aspek lebih penting dari lainnya, tetapi lebih mencoba melihat pada upaya mendapatkan titik keseimbangan. Titik keseimbangan adalah keseimbangan antara aspek jasmaniah dan rohaniah, ataupun keseimbangan antara aspek material dan spiritual.

## 2.5 KERANGKA BERFIKIR

Untuk memperjelas pembahasan pada tema ini, penulis membuat diagram pemikiran sebagai kerangka / alur pikir mulai adanya masalah hingga penyelesaian.



Sumber : Penulis

Penjelasan :

Adanya disharmonisasi menyebabkan tidak tercapainya kesejahteraan keluarga secara maksimal, yang tentu saja dipengaruhi oleh faktor-faktor yang melingkupinya. Oleh sebab itu faktor-faktor inilah yang akan dikaji dalam penelitian ini.

## BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

### 3.1 Pendekatan Penelitian

Metode penelitian bertujuan untuk menerangkan berbagai fenomena baik yang bersifat kasat mata ataupun tidak kasat mata. Dalam rangka memahami fenomena tersebut seorang peneliti harus menghubungkan antara fenomena yang satu dengan fenomena yang lainnya. Sebagai usaha untuk mengetahui fenomena-fenomena yang berhubungan, seorang peneliti menggunakan data dan kemudian mengumpulkannya. Dalam proses pelaksanaannya diperlukan suatu metode penelitian yang pada dasarnya akan menggunakan cara atau metode-metode tertentu baik perincian data atau dalam penelitiannya. Moleong, (2010:3) mendefinisikan metodologi penelitian kualitatif sebagai berikut:

Sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dimana pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Sehingga dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan

Dengan demikian suatu penelitian khususnya dalam ilmu empirik, pada umumnya bertujuan untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan. Penelitian ini adalah penelitian diskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang menggambarkan realitas sosial tertentu dengan menerapkan konsep-konsep yang telah dikembangkan ilmuwan sosial. Usaha mendiskripsikan fakta-fakta itu pada tahap permulaan tertuju pada usaha mengemukakan gejala-gejala secara lengkap di dalam aspek yang diselidiki, agar jelas keadaan atau kondisinya. Menurut Burhan Bungin (2007:121) metode dokumenter adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial untuk menelusuri data historis”.

Penelitian kualitatif menyituasikan aktivitas pengamatan di lokasi yang ditemukan berbagai fakta, data, bukti, atau hal-hal lain terkait dengan penelitian atau hal-hal yang terjadi. Pengkaji studi kualitatif berpikir berdasar kenyataan atau keadaan yang terjadi mencoba untuk menjelaskan atau menginterpretasikan fenomena yang dimaknai oleh berbagai orang dan disampaikan kepada peneliti. Dalam penelitian kualitatif, intensitas penelitian terfokus pada bagaimana berbagai partisipan memandang sebuah fenomena. Referensi literatur (kajian pustaka) menjadi syarat penting dalam penelitian dan membantu berbagai tujuan penelitian. Didalam kualitatif peneliti mengkaji berbagai literatur

dan menggunakannya untuk menjelaskan apa yang terjadi didalam penelitiannya, sekaligus mendapatkan jawaban dari berbagai hal yang ditemukannya selama penelitian. Kajian literatur dari penelitian kualitatif memberi kelonggaran pada peneliti untuk mendapatkan berbagai informasi dari para partisipasi penelitiannya. Berbagai pertanyaan penelitian, didalam sebuah penelitian akan menjadi sarana untuk pengumpulan data.

Alasan menggunakan penelitian kualitatif adalah karena sifat dari masalah yang diteliti. Untuk mengungkap masalah yang berkenaan dengan pengalaman seseorang ketika menghadapi fenomena tertentu. Penelitian kualitatif juga bisa dilakukan oleh peneliti di bidang ilmu sosial dan perilaku, juga oleh para peneliti di bidang yang menyoroti masalah yang terkait dengan perilaku dan peranan manusia. Jenis penelitian ini bisa digunakan untuk meneliti organisasi, kelompok dan individu.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti mengamati berbagai kejadian dan interaksi yang diamati langsung dari tempat kejadian. Peneliti terlibat secara partisipatif dalam observasinya, peneliti berada dan hadir dalam kejadian tersebut. Peneliti melaporkan pemahaman sebuah kejadian atau peristiwa itu sendiri dan peneliti melaporkan kejadian melalui kejadiannya sendiri.

### **3.2 Jenis Penelitian**

Dalam pendekatan pada ilmu-ilmu sosial terdapat 2 jenis tipe pendekatan penelitian. Pendekatan pertama yaitu pendekatan penelitian kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Menurut Moleong, (2010:5), penelitian kuantitatif lebih menekankan pada cara berfikir yang lebih positivis yang bertitik tolak dari fakta sosial yang ditarik dari realitas objektif, disamping asumsi teoritis lainnya. Sedangkan penelitian kualitatif bertolak dari paradigma fenomenologis yang objektivitasnya dibangun atau rumusan tentang situasi tertentu sebagaimana yang dihayati oleh individu atau kelompok sosial.

Mengacu pada latar belakang dan tujuan dari penelitian diatas maka pendekatan dalam penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan jenis data kualitatif. Penelitian jenis penelitian deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan menjelaskan sesuatu seperti apa adanya (*as it is*) secara mendalam. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variable mandiri, baik satu variable atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan anantara variable satu dengan variable lain. Menurut Faisal (1990:20) menerangkan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mendeskripsikan sejumlah gejala atau kejadian yang berkenaan dengan

masalah unit yang diteliti, sejenis penelitian seperti ini tidak sampai mempersoalkan hubungan antara gejala atau kejadian yang ada tidak bermaksud untuk menarik generalisasi yang menjelaskan gejala atau kejadian.

Pertimbangan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif karena fokus penelitian ini diharapkan memberikan hasil yang terperinci tentang deskripsi yang mendalam tentang bagaimana hubungan mertua dan menantu yang tinggal dalam satu rumah. Dalam hal ini nantinya akan lebih bisa menjelaskan hubungan yang terjadi sehingga peneliti mampu menggali informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

### 3.3 Penentuan Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi penelitian merupakan hal yang paling krusial dalam sebuah penelitian. Hal ini dimaksudkan agar sebuah penelitian memiliki fokus terhadap penelitian yang akan diteliti. Sebagai langkah awal sebelum melakukan penelitian terlebih dahulu harus ditentukan obyek yang akan dijadikan sebagai wilayah penelitian. Penentuan lokasi penelitian dimaksudkan untuk memperjelas masalah yang akan diteliti. Hal yang penting dalam penelitian adalah menentukan lokasi penelitian, Meleong (2007:86) mengatakan :

“Cara terbaik yang perlu ditempuh dalam penentuan lapangan penelitian ialah dengan jalan mempertimbangkan teori substantif; pergilah dan jejakilah lapangan untuk melihat apakah terdapat kesesuaian dengan kenyataan yang berada di lapangan”.

Langkah awal seorang peneliti melakukan kegiatan penelitian adalah peneliti menemukan wilayah yang akan dijadikan lokasi penelitian. Penentuan lokasi penelitian merupakan hal sangat penting dimaksudkan untuk memperjelas fokus penelitian atau permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti.

Berdasarkan penjelasan diatas, dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik *purposive* untuk menentukan lokasi penelitian, artinya lokasi penelitian dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa di okasi tersebut terdapat permasalahan yang relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Kriteria pemilihan lokasi penelitian ditetapkan sebagai dasar untuk memilih lokasi penelitian adalah :

- a. Pertimbangan obyektif yaitu tersedianya data dan fakta yang diperlukan dalam penelitian
- b. Lokasi penelitian merupakan salah satu perkampungan yang 50% antara mertua dan menantu masih tinggal di dalam satu rumah dan mereka sangat sulit untuk melepaskan diri dari kondisi tersebut.

Berdasarkan kriteria pemilihan lokasi penelitian tersebut diatas, maka yang akan dijadikan tempat dalam penelitian ini adalah di Desa Ketapang RT 02 RW 02 Kecamatan Kalipuro Kabupaten Banyuwangi.

### 3.4 Metode Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, metode penentuan informan menggunakan *Snowball*. Menurut Sugiyono (2009:54), metode *Snowball* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data. Dengan demikian jumlah sampel sumber data akan semakin besar, seperti bola salju yang menggelinding, lama-lama menjadi besar. *Snowball* merupakan sebuah metode untuk mengidentifikasi dan menyelidiki kasus yang berupa jaringan dengan menggunakan analogi bola salju. Hal ini dimaksud untuk menjaring sebanyak mungkin informasi dan menggali informasi dari berbagai sumber namun jika dirasa data yang diperoleh tersebut sudah jenuh, maka peneliti memutuskan untuk menghentikan pengumpulan data.

Alasan peneliti memilih metode *snowball* sebagai metode penelitian karena menantu yang tinggal satu rumah dengan mertua di Desa Ketapang sebagai lokasi penelitian jumlahnya cukup banyak dan penulis belum mengenal mereka, maka dari itu peneliti menggunakan *snowball*, sehingga nantinya dapat membantu mendapatkan informasi di lapangan yang dibutuhkan oleh peneliti. Langkah awal yang dilakukan oleh peneliti dalam menentukan informan, salah satunya melalui keterangan beberapa masyarakat sekitar yang dalam penelitian ini adalah menantu itu sendiri atau pihak-pihak terkait yang dianggap banyak mengetahui mengenai kondisi permasalahan disharmonisasi mertua dan menantu yang tinggal dalam satu rumah di Desa Ketapang Kabupaten Banyuwangi tersebut. Setelah itu maka peneliti melakukan pendekatan terhadap beberapa orang yang paling berpengaruh yaitu Pak RT di dusun tersebut. Peneliti mendatangi Pak RT dirumahnya untuk mendapatkan informasi awal yang dibutuhkan oleh peneliti, diantaranya mengenai kondisi pergaulan antara mertua dan menantu yang tinggal dalam satu rumah tersebut, serta untuk mendapatkan rekomendasi dalam penentuan informan-informan lainnya, setelah pendekatan telah terjalin baik peneliti meminta bantuan untuk memberikan informasi mengenai bantuan informan yang lebih berpengaruh tentang disharmonisasi mertua dan menantu yang tinggal dalam satu rumah yang dapat dijadikan informan oleh peneliti, peneliti lalu melakukan pendekatan

dengan beberapa informan tersebut untuk menjadi informan pokok peneliti, dan peneliti mulai melakukan proses perkenalan selanjutnya tanya jawab. Hal ini dikarenakan agar peneliti lebih mengenal mereka serta mengetahui faktor disharmonisasi mertua dan menantu yang tinggal dalam satu rumah tersebut. *Snowball* merupakan sebuah metode untuk mengidentifikasi dan menyelidiki kasus yang berupa jaringan dengan menggunakan analogi bola salju. Hal ini dimaksudkan untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dan menggali informasi dari berbagai sumber. Namun jika dirasa data yang diperoleh telah mencukupi, maka peneliti memutuskan untuk menghentikan pengumpulan data.

Dan untuk mendapatkan sumber-sumber informasi yang diperlukan oleh peneliti, maka dalam penelitian ini peneliti mempunyai beberapa informan yang dapat menjawab permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti mengenai faktor disharmonisasi mertua dan menantu yang tinggal dalam satu rumah, berikut merupakan proses dalam memperoleh beberapa data dari informan dalam penelitian ini :

1. Informan YN

Informan YN adalah menantu yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga, Informan berusia 25 tahun, lama informan tinggal satu rumah dengan mertua adalah sekitar 2 tahun, peneliti melakukan wawancara setelah sebelumnya peneliti mendapatkan rekomendasi dari warga sekitar. Untuk sampai ditempat informan tersebut peneliti diantar oleh salah satu warga, yang sebelumnya sudah dikenalkan oleh Pak RT.

2. Informan NKN

Informan NKN adalah menantu yang berprofesi sebagai penjual gorengan. Informan berusia 24 tahun, lama informan tinggal dengan mertua adalah selama 4 tahun, peneliti mendapatkan informasi dan rekomendasi tentang informan dari warga sekitar sebelum melakukan wawancara dengan informan NKN, untuk sampai ditempat informan peneliti juga diantar oleh salah satu warga yang sebelumnya sudah dikenalkan oleh Pak RT.

3. Informan SY

Informan SY adalah menantu yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga, informan berusia 21 tahun, dan tinggal dengan mertua selama 3 tahun, peneliti juga mendapatkan informasi dan rekomendasi dari warga sekitar untuk dapat mewawancarai informan SY, dan untuk sampai di tempat informan SY peneliti juga diantar oleh salah satu warga sekitar yang sebelumnya dikenalkan oleh Pak RT.

## 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif bias berupa orang, peristiwa, dan lokasi, benda, dokumen, atau arsip. Teknik pengumpulan data adalah beberapa langkah strategis dalam penelitian yang digunakan untuk memperoleh data-data yang diinginkan dari lapangan. Mengingat jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka terdapat beberapa langkah dalam pengumpulan data sebagai berikut :

### 3.5.1 Metode Observasi

Metode observasi tentunya sangat di butuhkan untuk mengetahui secara langsung fenomena yang terjadi di lapangan saat peneliti melakukan penelitian. Berarti peneliti melihat dan mendengarkan apa yang dilakukan dan dikatakan atau diperbincangkan para informan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari baik sebelum, menjelang, ketika dan sesudahnya. Semua yang didengar dan dilihat (termasuk menggunakan alat perekam atau fotografi) oleh peneliti sebagai aktivitas observasi ketika para informan melakukan kegiatan, diceritakan kembali atau dicatat sehingga data atau informasi penelitian yang dapat mendukung, melengkapi atau menambah informasi yang berasal dari hasil wawancara.

Menurut Bungin (2001:115) bahwa beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu:

- a. Observasi partisipasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan dimana peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian informan.
- b. Observasi tidak berstruktur adalah observasi yang dilakukan tanpa menggunakan guide observasi. Pada observasi ini peneliti atau pengamat harus mampu mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu objek.
- c. Observasi kelompok adalah observasi yang dilakukan secara berkelompok terhadap suatu atau beberapa objek sekaligus.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipasi pasif, yaitu peneliti lebih menonjolkan sebagai peneliti di suatu situasi social. Peneliti melakukan observasi di masyarakat desa Ketapang terutama di rumah masyarakat, yang berhubungan dengan judul penelitian. Kegiatan lain adalah pendekatan dengan masyarakat Desa Ketapang seperti berbincang-bincang agar peneliti bisa akrab dengan beberapa masyarakat Desa Ketapang. Peneliti juga berusaha mengamati berbagai aktifitas yang dilakukan informan dan melakukan berbagai observasi dimana para menantu melakukan kegiatannya sehari-hari yang biasa dilakukan pada pagi, siang, dan sore hari. Untuk mendapatkan informasi yang valid, peneliti menelusuri berbagai aktifitas sepanjang hari sesuai dengan waktu penelitian. Tidak heran jika

peneliti sering berkunjung ke daerah penelitian di Desa Ketapang. Agar kenal antara satu masyarakat dengan masyarakat lain lebih memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian. Berkunjungnya peneliti ke tempat penelitian diharapkan mampu mendapatkan informasi yang aktual setiap harinya tentang kehidupan mertua dan menantu yang seringkali mengalami disharmonisasi.

### 3.5.2 Metode Wawancara

Menurut Moleong, (2010:186) menyatakan bahwa wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in depth interview*). Dalam hal ini seharusnya peneliti mempelajari tehnik wawancara agar bisa dilakukan wawancara secara mendalam. Melakukan wawancara sebaiknya diawali dengan sosialisasi diri sebelumnya, sehingga ketika wawancara berlangsung peneliti sudah dikenal betul, bahkan diusahakan untuk bisa akrab dengan para informan. Mereka sudah mengenal, tidak curiga atau “takut” lagi terhadap peneliti, bahkan merasa senang dengan kedatangan peneliti.

Wawancara mendalam (*in-dept interview*) terbagi menjadi tiga bentuk wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur dan wawancara tidak tersruktur. Menurut Irawan (2006:70) peneliti dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur. wawancara semi terstruktur adalah :

“Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, dimana pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan”.

Dengan demikian, peneliti mempunyai *guidance* tentang item apa saja yang akan ditanyakan. Topik yang digali tetap bisa berkembang, akan tetapi peneliti tetap harus memfokuskan pada item yang telah ditentukan sebelumnya. Teknik ini menuntut peneliti untuk mampu bertanya sebanyak-banyaknya dengan perolehan jenis data tertentu sehingga diperoleh data atau informasi yang rinci. Hubungan antara peneliti dan informan harus dibuat akrab, sehingga subyek penelitian bersikap terbuka dalam menjawab setiap pertanyaan. Bertanya atau “ngobrol” santai dengan informan memerlukan pengetahuan tentang komunitas

yang diteliti. Disini wawancara dilakukan secara *semi terstruktur* (terbuka) dalam garis besar yang *terstruktur* (mengarah menjawab permasalahan penelitian) yang artinya dalam melakukan wawancara/tanya jawab dengan informan mengalir seperti dalam percakapan sehari-hari dan lebih rileks.

Peneliti akan melakukan wawancara dengan *menantu* yang berada di rumah dengan mengajukan pertanyaan yang bersifat umum terlebih dahulu seperti nama, umur, dan pendidikan. Baru kemudian peneliti akan menggiring pertanyaan kepada pokok bahasan yang ingin peneliti dapatkan dari informan itu, sehingga nantinya tujuan dari penelitian ini akan didapatkan. Dengan wawancara tak berstruktur akan banyak diperoleh informasi dan mungkin lebih mendalam dan yang terutama akan sangat tergantung dari kebutuhan dan kesesuaian dengan konsep peneliti. Proses wawancara dilakukan pada saat informan tidak sedang kerja, tetapi saat informan sedang tidak melakukan aktifitas pekerjaan (istirahat), baik di rumah. Peneliti berusaha semaksimal mungkin untuk mencari luang agar wawancara yang dilakukan bersifat maksimal serta tidak sepotong-potong hal ini untuk menjaga kevalidan data.

Wawancara dilakukan oleh informan pada pagi, siang dan malam hari. Pagi hari ketika informan belum melakukan aktifitasnya siang hari saat informan sedang istirahat kerja dan malam hari disaat informan sudah tidak melakukan aktifitasnya. Pemilihan waktu ini untuk menunjang informasi yang diberikan oleh informan tidak terkesan terburu-buru dan tidak ada tekanan apapun karena disaat kondisi tidak melakukan aktifitas apapun. Selain itu, informan cukup memiliki waktu untuk memberikan segala informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

### 3.5.3 Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode untuk melengkapi pengumpulan data yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder yang diperlukan untuk menunjang data primer yang telah diperoleh. data sekunder merupakan data yang diambil secara tidak langsung dari sumbernya. Begitu pula dengan penelitian ini juga melakukan kajian, membaca, dan pencatatan data-data yang diambil dari berbagai sumber. Beberapa data sekunder tersebut dapatkan dari media-media informasi seperti internet, buku, foto, artikel, dan lain sebagainya untuk melengkapi data sekunder demi kelengkapan dan kejenuhan data.

Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan peneliti, pada tahap ini peneliti melakukan kajian membaca dan mencatat data-data yang diambil dari berbagai sumber dan peneliti juga membaca artikel yang ada di internet guna menambah pengetahuan dan informasi yang diperoleh peneliti, kemudian dikaitkan dengan penelitian yang diteliti peneliti. Metode ini diperlukan untuk menambah tingkat validitas hasil penelitian. Dari metode ini akan diperoleh data mengenai karakteristik lokasi penelitian dan berbagai data sekunder yang berkaitan dengan kegiatan penelitian.

### 3.6 Teknik Analisa Data

Setelah data terkumpul sebagai langkah selanjutnya peneliti menganalisa data dengan menggunakan metode tertentu. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian analisa data kualitatif yaitu mendeskripsikan dan menjelaskan data-data yang diperoleh di lapangan, diharapkan akan dapat diperoleh gambaran yang jelas tentang permasalahan yang ada dari gambaran obyektif, dan dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif, Menurut Nawawi (2003:63), yaitu:

“Metode deskriptif yaitu suatu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dll) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak/sebagaimana adanya”.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Langkah analisis data yaitu pengumpulan data dari hasil (observasi, wawancara dan dokumentasi), transkrip data yaitu merubah hasil wawancara berasal dari lisan (*hand phone*) ke bentuk tertulis. Data tersebut kemudian dibaca, dipelajari, kemudian dipilah dan menguraikan serta menafsirkan sesuai dengan konsep-konsep dan teori-teori yang relevan untuk memudahkan dalam mendapatkan suatu kesimpulan sehingga mendapatkan gambaran yang jelas terhadap fakta sosial yang ada di lapangan.

Dalam penelitian ini peneliti akan menggambarkan tentang hubungan antara mertua dan menantu pada saat menjalankan kegiatannya sehari-hari. Setelah itu barulah diadakan interpretasi dengan merujuk kembali keberbagai teori yang telah dibicarakan di depan dengan menggunakan distribusi frekuensi yang mudah dibaca dan diinterpretasikan yang akhirnya akan dianalisa yaitu dengan cara mendeskripsikan dan menjelaskan data-data yang diperoleh secara deskriptif kualitatif.

## 3.7 Teknik Keabsahan Data

Tujuan akhir dari suatu pengolahan data dari penelitian yang telah peneliti lakukan adalah suatu keabsahan data yang diperolehnya dan juga kevalidan data-data yang diperoleh selama penelitian berlangsung sehingga perlu metode untuk menguji apakah data yang di peroleh sama dan memang benar-benar terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan untuk mengetahui keabsahan data. Menurut Moleong(2010;330-331) teknik triangulasi data dibedakan menjadi tiga macam yaitu:

1. Triangulasi dengan sumber data berarti membandingkan data mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan : (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.
2. Pada triangulasi dengan metode, terdapat dua strategi. Yaitu: (1) pengecekan derajat kepercayaan penemua hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
3. Triangulasi dengan teori dinamakan penjelasan banding (*rival explanation*). Dalam hal ini, jika analisis telah menggunakan pola, hubungan dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis, maka penting sekali untuk mencari tema atau penjelasan pembanding atau penyaing.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Denzin (Moleong, 2001 : 178) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Adapun triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data. Triangulasi dengan sumber data berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan : penulis membandingkan data hasil pengamatan dilokasi penelitian dengan para informan menggunakan fotografi, diceritakan kembali atau dicatat dan juga menambah informasi dengan hasil wawancara agar mendapatkan validitas hasil penelitian.

## BAB 4. PEMBAHASAN

### 4.1 Gambaran Umum Wilayah Penelitian

Ketapang adalah sebuah desa di Kecamatan Kalipuro Kabupaten Banyuwangi. Dinamakan Ketapang karena di daerah tersebut banyak tumbuh pohon ketapang (*terminalia catappa*). Desa ini dikenal karena pelabuhan penyeberangan dengan kapal ferrynya yang ramai dilabuhi, yang terhubung dengan Pelabuhan Gilimanuk di Jembrana Bali. Penduduk di Desa Ketapang umumnya adalah suku Madura dan Jawa, serta menggunakan bahasa Madura dan Jawa sebagai bahasa sehari-hari. Agama mayoritas yang dianut adalah agama Islam. Ketapang juga memiliki komunitas masyarakat osing yang mana mereka sudah berbaur dengan penduduk setempat serta menggunakan bahasa Jawa dan osing dalam berkomunikasi. Dengan pertimbangan-pertimbangan tersebut serta peneliti mengenal daerah tersebut maka memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian dan lebih efisien dari segi waktu, tenaga, dan biaya. Maka peneliti melaksanakan penelitian di Desa Ketapang Kecamatan Kalipuro Kabupaten Banyuwangi. Desa Ketapang merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kalipuro yang mana penduduknya mayoritas sudah berkeluarga dan dalam satu rumah kadang terdiri dari dua kepala keluarga atau bisa dikatakan hidup satu rumah dengan anak dan menantunya. Desa Ketapang merupakan daerah penelitian yang diambil oleh penulis menyangkut persoalan “Hubungan Mertua dan Menantu yang Tinggal dalam Satu Rumah”. Sehingga nantinya akan lebih mudah untuk mengetahui faktor disharmonisasi antara menantu perempuan dengan ibu mertua.

Letak geografis Desa Ketapang :

Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Paliran,  
Sebelah Timur berbatasan dengan Selat Bali,  
Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Bulusan,  
Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Kampung Anyar.

Dari segi rentang jarak, relatif cukup mudah untuk dijangkau oleh kendaraan karena akses jalan menuju lingkungan desa relatif cukup baik. Sehingga dengan kondisi tersebut berpengaruh terhadap arus transportasi yang relatif lancar. Kondisi ini sangat berpengaruh pada pembentukan karakter masyarakat (sosial karakter) lingkungan yang relatif lebih terbuka terhadap perubahan.

#### 4.1.1 Keadaan Penduduk Wilayah Setempat

Penduduk di Desa Ketapang mayoritas suku Madura dan Jawa, masyarakat tersebut masih sangat kental dengan adat istiadat yang turun temurun masih melekat hingga saat sekarang ini. Hubungan kekerabatan yang sangat erat antara penduduk yang satu dengan yang lain, menimbulkan adanya rasa solidaritas antara penduduk cukup baik, hal ini merupakan suatu aspek yang sangat penting dalam menunjang kerjasama dan menjalin hubungan dalam proses kehidupan bermasyarakat.

Desa Ketapang merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Kalipuro yang mulai berkembang dengan pesat, dengan jumlah penduduk jiwa, dimana penduduk laki-laki sebanyak 13.039 jiwa, sedangkan jumlah penduduk perempuan sebanyak 12.858 jiwa, disini diketahui bahwa jumlah penduduk sangat padat di desa Ketapang.

Tabel 4.1.1.1 Distribusi Penduduk Desa Ketapang Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	13.039
2.	Perempuan	12.858
Total		25.897

Sumber : Mografi Desa Ketapang Kecamatan Kalipuro (2010)

Berdasarkan jenis kelamin penduduk setempat ternyata menurut tabel di atas, komposisinya lebih banyak kaum laki-laki dibandingkan kaum perempuan. Kaum perempuan di daerah tersebut termasuk lebih sedikit komposisinya. Sedangkan secara usia penduduk tersebut dapat di deskripsikan dalam tabel dibawah ini.

Tabel 4.1.1.2 Distribusi Penduduk Desa Ketapang Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah
1	0 – 5 Tahun	877
2	6 – 16 Tahun	6650
3	17 – 25 Tahun	7353
4	26 – 55 Tahun	7194
8	56 tahun keatas	3823
Total		25.897

Sumber : Monografi Desa Ketapang, Kecamatan Kalipuro (2010)

Sedangkan untuk jumlah penduduk berdasarkan usianya yakni dari usia 0 hingga 5 tahun sebanyak 877 jiwa, usia 6- 16 tahun sebanyak 6650 jiwa, usia 17- 25 tahun sebanyak 7353 jiwa, usia 26 -55 tahun sebanyak 7194, usia 56 tahun keatas sebanyak 3823 jiwa.

## 4.1.2 Pendidikan

Perkembangan suatu bangsa ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya serta kualitas intelektual masyarakatnya, salah satu bentuk usaha dalam pengembangan sumber daya manusia ini adalah meningkatkan mutu pendidikan. Masyarakat yang ada di Desa Ketapang merupakan bagian dari tuntutan yang telah dikemukakan sebelumnya mengingat bahwa pendidikan merupakan hal yang terpenting bagi masa depan yang baik untuk setiap orang.

Kenyataannya tingkat pendidikan yang ada di Desa Ketapang tidak seperti yang diharapkan sebab di desa tersebut mayoritas pendidikan di tingkat SD saja selain itu juga masyarakat yang ada di desa tersebut juga masih banyak yang sama sekali tidak mengenyam bangku pendidikan ada 161 orang. Ini dapat dilihat seperti terlihat pada tabel 4 (empat) distribusi penduduk Desa Ketapang berdasarkan komposisi penduduk Desa Ketapang menurut tingkat pendidikan.

Tabel 4.1.2.1 Komposisi Penduduk Desa Ketapang menurut Tingkat Pendidikan (Dalam Jiwa)

No	Uraian	Jumlah
1	Belum Sekolah	161
2	Tidak Tamat Sekolah Dasar	274
3	Tamat SD/Sederajat	8447
4	Tamat SLTP/Sederajat	5646
5	Tamat SLTA/Sederajat	4498
6	Tamat Akademi/Sederajat	368
7	Tamat Perguruan Tinggi Sederajat	695
8	Buta Huruf	87

Sumber Data : Monografi Desa Ketapang 2010

Dari adanya tabel di atas dapat dijelaskan bahwa meskipun masyarakat desa Ketapang pendidikan yang sudah memadai, akan tetapi tidak semua anggota masyarakatnya dapat menikmati pendidikan tersebut dan hal tersebut dapat dilihat dari lebih banyaknya jumlah masyarakat yang hanya tamatan SD sebanyak 8447 orang, bahkan tidak tamat Sekolah Dasar 247 orang, tamat SLTP sebanyak 5646 orang, tamatan SLTA 4498 orang, tamatan Akademi 368 orang, tamatan perguruan tinggi 695 orang dan masih ada 87 orang yang buta huruf. Masih banyaknya penduduk yang memiliki pendidikan yang rendah hal ini juga yang dapat mempengaruhi kualitas sumber daya manusia yang dimiliki oleh setiap individu.

Pendidikan merupakan salah satu syarat seseorang memperoleh penghidupan yang layak. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi kita dapat memilih pekerjaan yang sesuai dengan keahlian kita, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan hidup. Seseorang dengan

tingkat pendidikan tinggi mempunyai kesempatan lebih luas dalam mengisi peluang kerja baik sektor formal maupun informal dibanding mereka yang berpendidikan rendah.

### **4.1.3 Kondisi Sosial Budaya Masyarakat**

Penduduk desa Ketapang mempunyai hubungan satu sama lain yang terikat oleh hubungan-hubungan sosial kekerabatan, yang cukup kental. Hubungan sosial orang di desa Ketapang hampir sebagian besar mempunyai hubungan kekerabatan, apakah hubungan darah atau hubungan perkawinan. Orang sekerabat membedakan anggota kerabatnya atas kerabat dekat atau jauh. Diantara orang yang bertetangga yang mempunyai hubungan sosial yang intensif meskipun tidak sekerabat tetapi mereka saling memperlakukan sebagai kerabat.

Hubungan-hubungan sosial yang terjalin berdasarkan hubungan kekerabatan dan pertetanggaan mempunyai peranan penting di dalam kehidupan sehari-hari. Namun ada pola-pola kebudayaan masyarakat yang kurang baik, yaitu tidak akurnya hubungan antara mertua dan menantu yang tinggal dalam satu rumah, dijelaskan oleh Boelars dalam Kusnadi (2000:68) bahwa pola-pola kebudayaan masyarakat dicirikan oleh mobilitas sosial yang berdasarkan kehausan akan gengsi pribadi dan kelompok. Status ekonomi dan gengsi mewarnai hubungan sosial yang ada dalam masyarakat. Bagi para menantu perempuan dan ibu mertua disini peneliti melakukan observasi kepada menantu yang tinggal satu rumah dengan ibu mertuanya yang terdapat di Desa Ketapang. Peneliti juga mendengar pengalaman beberapa rekan peneliti, yang menceritakan kisah rumah tangganya selama tinggal dirumah mertua. Di dalam penelitian ini subyek sebagian besar adalah ibu rumah tangga, sehingga banyak memiliki waktu ruang dirumah serta menantu perempuan sebagian besar merupakan pendatang di dalam rumah tangga sehingga mereka membutuhkan penyesuaian terhadap lingkungan baru. Hal tersebut membuat peneliti memilih Desa Ketapang dan didukung adanya ciri-ciri populasi dalam penelitian yang telah dipersiapkan sesuai dengan karakteristik subyek yang akan diteliti.

## **4.2 Karakteristik Informan**

Karakteristik Informan adalah identitas yang dimiliki oleh masing-masing informan. Tujuan karakteristik informan adalah untuk mengetahui siapa yang menjadi informan di dalam suatu penelitian. Dalam menjelaskan mengenai karakteristik informan dalam penelitian terdapat karakteristik yang perlu dikemukakan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang informan.

Informan adalah orang yang mampu memberikan suatu informasi yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan 2 macam informan yaitu informan pokok dan informan tambahan. Informan pokok adalah orang yang mampu memberikan informasi yaitu orang yang mengalami peristiwa tersebut dan informan tambahan adalah orang yang memberikan informasi tetapi tidak harus mengalami sendiri peristiwa tersebut. Informan dalam penelitian ini total berjumlah 15 orang, 10 orang diantaranya merupakan informan pokok yang telah memenuhi kriteria dalam penelitian ini. sedangkan yang menjadi informan tambahan berjumlah 5 orang.

Dalam penelitian ini penulis meneliti fenomena sosial yang terjadi pada mertua dan menantu, yaitu faktor disharmonisasi mertua dan menantu yang tinggal dalam satu rumah. Hal ini cukup menarik, karena dalam penelitian ini akan ada berbagai macam faktor-faktor disharmonisasi dari informan yang akan ditemui. Sebelum penulis menyajikan data-data hasil penelitian tentang faktor disharmonisasi dari informan. Penyajian karakteristik dan latar belakang informan diharapkan dapat membantu penulis dalam menjelaskan dan menggambarkan tentang faktor disharmonisasi yang dialami oleh informan. Data-data ini sangat bermanfaat karena berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini.

#### 4.2.1 Deskripsi Informan Pokok

Dalam memaparkan karakteristik informan pokok, ada beberapa hal yang akan diketengahkan, dimana yang diketengahkan dari informan pokok meliputi :

- a) Tingkat pendidikan
- b) Usia
- c) Jumlah anggota keluarga

Tabel 4.2.1.1 Karakteristik Informan Pokok

No	Nama	Umur	Pendidikan	Pekerjaan
1	YN	25	SMP	Ibu rumah tangga
2	NKN	24	SMP	Ibu rumah tangga
3	SY	26	SMA	Ibu rumah tangga
4	TR	25	SMP	Ibu rumah tangga
5	SLV	24	SMA	Ibu rumah tangga
6	ID	30	SD	Ibu rumah tangga
7	DBI	23	SD	Ibu rumah tangga
8	SN	20	SD	Ibu rumah tangga
9	VTA	20	SD	Ibu rumah tangga
10	RN	26	SMA	Ibu rumah tangga

Sumber data : Data Primer di olah tahun 2012

## a. Pendidikan Informan

Pendidikan merupakan upaya pemerintah dalam mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Hal tersebut diterapkan dengan jalan mengharuskan setiap warga negara untuk masuk dalam dunia pendidikan. Dengan kata lain mewajibkan seluruh warga negara untuk memperoleh pendidikan setinggi-tingginya, sehingga menjadi manusia yang cakap dan terampil. Status pendidikan akan mempengaruhi seseorang untuk memperoleh pekerjaan yang layak dan tinggi statusnya, walaupun hal ini berlawanan dengan pandangan orang awam. Tidak dapat dipungkiri pada zaman modern seperti ini kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) lebih diutamakan, seseorang yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi akan mempunyai wawasan dan kesempatan luas untuk mendapatkan kesempatan bekerja. Adapun tingkat pendidikan yang diperoleh informan sebagai berikut:

Tabel 4.2.1.2 Tingkat Pendidikan Informan Pokok

No	Pendidikan	Jumlah	Prosentase
1	Sekolah Dasar	4	40
2	Sekolah Menengah Pertama	3	30
3	Sekolah Menengah Atas	3	30
	Jumlah	10	100

Sumber Data : Data Primer di olah tahun 2012

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa informan pokok dalam penelitian ini mempunyai tingkat pendidikan yang berbeda-beda. Dari total 100% yang paling banyak adalah kelompok informan pokok yang telah menduduki bangku Sekolah Dasar yaitu 4 orang atau 40% dari total prosentase informan. Dan 30% atau hanya 3 orang saja yang pernah menduduki dunia pendidikan hingga Sekolah Menengah Pertama. Dan tingkat pendidikan SMA adalah tingkat pendidikan tertinggi dari informan pokok dengan prosentase 30% atau hanya 3 orang saja.

## b. Usia Informan Pokok

Dalam penelitian sosial ini, usia informan harus diperhatikan karena memiliki hubungan yang berkaitan dengan penelitian sosial. Asumsi ini didasari oleh fakta bahwa penyampaian informasi usia juga berpengaruh dan menjadi pertimbangan penulis dalam melakukan penggalan data dan mencari informasi. Berdasarkan data lapangan yang diperoleh, klasifikasi umur informan dalam penelitian ini terperinci dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.2.1.3 Usia Informan Pokok

No	Umur dalam tahun	Jumlah	Persentase (%)
1	20 – 25	7	70
2	26 – 30	3	30
Jumlah		10	100

Sumber: Data primer diolah tahun 2011

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa usia informan pokok sebanyak 7 orang atau presentase 70 % berusia kisaran 20-25 tahun, dan juga ada 3 orang atau dalam presentase 30 % kisaran berusia 25-30 tahun. Usia informan yang dijadikan informan pokok dapat dikatakan adalah usia yang masih produktif sehingga masih sangat mendukung untuk bisa memberikan informasi.

c. Jumlah Anggota Keluarga

Keluarga merupakan satu kesatuan terkecil dari masyarakat dan didalamnya terdapat beberapa anggota keluarga yang saling bekerjasama yang satu dengan yang lainnya. Pada setiap keluarga tentunya ada kepala rumah tangga yang memimpin, dalam hal ini adalah seorang ayah atau suami. Disamping suatu rumah dihuni oleh keluarga inti yaitu ayah, ibu dan juga anak-anak ada kalanya sebuah keluarga juga dihuni oleh beberapa famili seperti paman, mertua dan lain sebagainya. Keadaan semacam ini akan terasa berat bagi keluarga yang ditempati. Apalagi akan semakin berat apabila orang yang menjadi tanggungan itu tidak bisa membantunya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Berikut jumlah keluarga informan yang menjadi tanggungan bagi keluarga informan:

Tabel 4.2.1.4 Jumlah Anggota Keluarga

No	Jumlah Anggota Keluarga	Jumlah	(%)
1	4	7	70
2	5	2	20
3	6	1	10
Jumlah		10	100

Sumber Data : Data Primer

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah anggota keluarga informan yang terbesar adalah yang memiliki 4 orang tanggungan dalam 1 keluarga ada 7 informan sekitar 70% prosentasenya, kemudian 20 % memiliki 5 orang tanggungan dalam keluarganya berjumlah 2 informan, kemudian 10 % lainnya mempunyai 6 orang tanggungan dalam keluarganya. Besar kecilnya jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi jumlah tanggungan keluarga dan ini akan berpengaruh pada tingkat pemenuhan pemenuhan

kebutuhan keluarga sehingga pada umumnya semakin besar jumlah tanggungan keluarga maka mengakibatkan semakin besar pula beban dan tingkat kebutuhan rumah tangga dan hal itu perlu upaya untuk pencegahan terjadinya disharmonisasi di dalam keluarga.

## 4.2.2 Deskripsi Informan Tambahan

Dalam penelitian ini diperlukan informan tambahan atau sekunder untuk lebih memperbanyak kekayaan data sehingga data menjadi lebih akurat. Alasan penentuan informan tambahan karena mereka merupakan orang mengetahui latar belakang para mertua dan menantu yang tinggal dalam satu rumah ditempat penelitian serta mengetahui seluk beluk kejadian secara langsung ataupun tidak langsung.

Tabel 4.2.2.1 Nama, Jenis Kelamin, Usia, Tingkat Pendidikan dan Pekerjaan Informan Tambahan

No	Nama	Jenis kelamin	Umur	Pendidikan	Pekerjaan
1	RNI	P	26	SMA	Wiraswasta
2	HR	L	30	SMA	Wiraswasta
3	YL	P	29	SMP	Ibu rumah tangga
4	SRM	P	29	SD	Penjahit
5	SN	P	20	SD	PRT

Sumber : Data primer yang diolah tahun 2012

## 4.3 Hasil Penelitian

Manusia diciptakan di dunia dengan salah satu kodrat sebagai makhluk sosial, yaitu makhluk yang membutuhkan kehadiran orang lain dalam proses kehidupannya. Orang lain yang dimaksud dan yang paling berpengaruh dalam proses kehidupan adalah keluarga. Dalam kehidupan berumah tangga, wanita mempunyai kesempatan untuk memainkan peran sebagai makhluk social yang berhubungan erat dengan suami, anak, dan orang-orang disekitarnya. Seorang wanita memutuskan untuk menikah, secara tidak langsung telah menjadi keluarga besar suaminya. Hal tersebut senada dengan pendapat Santrock (2002 : 114), menjelaskan bahwa pernikahan biasanya digambarkan dengan bersatunya dua individu, tetapi pada kenyataannya adalah persatuan dua system keluarga secara keseluruhan dan pembangunan sebuah system ketiga yang baru. Oleh karena itu, selain membina hubungan erat dengan suami, sebagai seorang istri juga harus membina hubungan yang baik kepada orangtua suami. Sebagian besar pasangan suami istri setelah menikah ingin hidup mandiri dan lepas dari pengaruh orangtua, namun hal itu tidak mudah untuk dilakukan karena orangtua akan terus memperhatikan rumah tangga anaknya. Apalagi jika pada kenyataannya menantu

perempuan harus tinggal satu rumah dengan ibu mertuanya. Pada kenyataannya terkadang sering terjadi perselisihan antara menantu perempuan dan ibu mertua. Hal ini sesungguhnya tergambarkan pada masyarakat di Desa Ketapang yang mana menantu perempuan tinggal satu rumah dengan ibu mertuanya. Hal ini seperti ungkapan informan YN, di bawah ini:

“aduh mbak....saya sebenarnya tidak mau kalau berada pada situasi seperti ini. Nggak ada enak-enaknya tinggal satu rumah dengan mertua. Apalagi kalau saya mungkin dalam kondisi yang kurang sehat, mau tidur untuk istirahat nggak enak sama mertua, nanti dikiranya males-malesan, tapi kalo nggak dibawa istirahat badan ini bisa tambah sakit semua. Ya pokoknya itu masih sebagian kecil lah, masih banyak hal-hal lain lagi yang membuat saya sebenarnya tidak nyaman untuk tinggal satu rumah dengan mertua. Ya semua itu juga dijalani aja dulu, kalo nggak tinggal dirumah mertua terus mau tinggal dimana lagi mbak....”

Permasalahan yang seringkali muncul memang lebih banyak terjadi antara menantu perempuan dengan ibu mertua daripada menantu perempuan dengan ayah mertua, ibu mertua dengan menantu laki-laki, atau menantu laki-laki terhadap ayah mertuanya. Hal tersebut disebabkan adanya perbedaan yang mendasar antara laki-laki dan perempuan. Seperti yang dikatakan oleh Hurlock (1980 : 306) menyatakan bahwa apabila kehidupan wanita terlalu berorientasi pada keluarga dibandingkan prianya maka ketegangan yang timbul karena hubungan buruk antara suami dan mertuanya. Hal ini seperti ungkapan informan NKN, di bawah ini:

“ya saya kan setiap harinya ada dirumah mbak....., ibu mertua saya juga ada dirumah. Jadi suami saya berangkat kerja, ya saya sudah ngerjakan semua pekerjaan rumah, soalnya saya kasihan kalau ibu mertua saya yang harus bersih-bersih. Saya kan juga harus tahu diri mbak, saya disana numpang, jadi ya saya lakukan bagaimana kiranya agar tidak terjadi disharmonisasi. Tp terkadang apa yang saya lakukan juga masih dianggap salah sama ibu mertua saya. Sedangkan ayah mertua saya, orangnya jauh lebih diam daripada ibu mertua dan terkadang ayah mertua saya lebih menjadi penengah saat ibu mertua marah-marah mbak....”

Ketegangan antara wanita dan ibu mertua semakin bertambah dengan adanya jiwa persaingan. Keduanya berlomba-lomba ingin jadi sosok yang lebih baik dalam mengurus dan mengayomi suami atau anak mereka. Wanita memang dilahirkan punya jiwa kompetitif yang kuat dengan sesamanya. Terlebih lagi, yang menyebabkan ibu mertua dan menantu perempuan sering tidak akur karena keduanya tidak tahu bagaimana harus bersikap terhadap satu sama lain. Dari penelitian juga terungkap, ternyata bukan hanya dua pihak yang merasakan stres, tapi juga lelaki di antara mereka. Ketika istri dan ibu mereka bertengkar, insting pria mengatakan kalau dia harus sembunyi atau menghindari dari konflik. Tapi di sisi lain pria harus mengutamakan istri mereka. Suami harus bisa jadi penengah, dia harus bisa memprioritaskan istrinya dan itu yang harus orang lain tahu. Di sisi lain, wanita sebaiknya

tidak menjadikan ini sebagai sebuah kompetisi dengan ibu mertua. Keduanya mencintai pria yang sama tapi dengan cara yang jauh berbeda. Seorang istri yang masuk dalam keluarga suami akan menghadapi banyak sekali peran dan kewajiban baru sehingga diperlukan penyesuaian untuk mengurangi terjadinya ketegangan-ketegangan baru. Hurlock (1980 : 293) mengungkapkan bahwa salah satu masalah penyesuaian yang penting dalam hidup perkawinan adalah penyesuaian diri dengan keluarga dan anggota keluarga pasangan setiap lingkungan yang dimasukinya mempunyai aturan atau tuntutan tertentu. Seringkali tuntutan lingkungan dan tuntutan dalam diri berbeda sehingga menimbulkan masalah jika tidak dilakukan usaha untuk menyelaraskannya. Ada hal yang harus tetap dijaga dan tidak boleh memaksakan kehendak. Agar pada sampai tahap itu, dibutuhkan waktu untuk saling menyesuaikan diri dan saling memahami. Hal ini yang menyebabkan terjadinya disharmonisasi mertua dan menantu yang tinggal dalam satu rumah, seperti yang diungkapkan informan SY:

“Mbak....saya itu serba repot, yang namanya saya istrinya ya otomatis saya lah mbak yang harus menyiapkan semua keperluan suami saya. Kalau dirumah itu ndak, ibu mertua saya kadang masakin masakan yang berbeda dengan yang saya masak, katanya suami saya paling suka makanan itu. Kalau masakan yang saya masak katanya nggak mungkin dimakan karena suami saya nggak biasa makan makanan yang saya masak. Padahal saya sebelumnya sudah bertanya pada suami saya untuk mau di masakin apa hari ini. Sebenarnya saya nggak mau berselisih terus mbak...., tapi hampijr setiap hari terkadang ada saja maasalahnya mbak...”

Sebenarnya apapun pandangan mertua dengan menantu dalam hal ini, kenyataan membuktikan bahwa orang yang menjadi obyek cinta mereka berdua berada dalam dua ikatan tarik ulur yang mesti dia seimbangkan, orang tua dan istri atau suami, dia tidak bisa melepaskan salah satu dari keduanya, dari sini yang diperlukan adalah pengertian dari kedua belah pihak yang menyintai orang yang sama tersebut, mengetahui batas-batas wilayah cinta masing-masing sehingga satu wilayah tidak mengekspansi wilayah orang lain, karena pemilik wilayah yang dikuasai akan marah dalam kondisi ini. Mertua menyadari bahwa anaknya saat ini adalah suami atau istri bagi menantunya atau ayah atau ibu bagi anak-anaknya. Menantu menyadari bahwa pasangannya, bagaimana pun juga, merupakan seorang anak yang mempunyai ibu dan ayah sebelum dia menikah dan sesudah dia menikah dengan dirinya. Jika kesadaran ini diterapkan maka hubungan baik antara menantu dengan mertua sangat berpeluang membaik dan menjadi harmonis..Seperti yang dinyatakan oleh Fincham, Stanley dan Beach (2007 : 69) menyatakan bahwa suatu hubungan rumah tangga didalamnya tidak selalu membuahkan hubungan yang selaras dan serasi.Oleh karena itu , dalam membentuk

keluarga yang baik melalui perkawinan, diperlukan pemikiran yang mendalam. Lebih-lebih dalam menghadapi waktu yang akan datang. Saat individu memutuskan untuk menikah dan menjadi pasangan suami istri, pertama kali yang akan dibicarakan oleh pasangan kebanyakan adalah tempat dimana mereka akan tinggal membentuk keluarga barunya. Pasangan bebas untuk menentukan dimana mereka akan tinggal, ada pasangan yang memilih untuk tetap tinggal bersama orang tua. Biasanya orang tua yang dimaksud disini dari pihak suami. Adapula pasangan yang sudah melepaskan diri dari keluarga induk untuk membentuk keluarga barunya.

Penjelasan ini menggambarkan kehidupan dan keadaan yang hampir setiap harinya dialami oleh menantu perempuan yang tinggal satu rumah dengan ibu mertuanya di Desa Ketapang. Fenomena yang ditemukan di lapangan berdasarkan hasil wawancara ternyata semakin memperkuat posisi menantu yang tidak hanya mengemban peran sebagai istri bagi suaminya, tetapi dia juga harus melaksanakan perannya sebagai menantu. Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dimana ada hal-hal yang selalu menjadi pemicu disharmonisasi mertua dan menantu yang tinggal dalam satu rumah. Untuk lebih jelasnya, akan dibahas secara terperinci dibawah ini.

### **4.3.1 Hubungan Mertua dan Menantu yang Tinggal dalam Satu Rumah**

Masyarakat Ketapang, Kalipuro yang memiliki masalah anatara mertua dan menantu memiliki berbagai varian hal-hal yang menyebabkan terjadinya disharmonisasi tersebut. Seperti dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa banyak sekali fenomena yang terjadi antara mertua dan menantu yang tinggal dalam satu rumah.

Permasalahan antara mertua dan menantu merupakan masalah yang tidak perlu dikhawatirkan, wajar jika seseorang khawatir terhadap sesuatu selama ia hanya bukan sesuatu yang mengada-ada, solusinya adalah tahu diri, mertua tidak perlu khawatir berlebih, menantu tidak perlu khawatir berlebih, karena faktanya mereka berdua yaitu ibu mertua merasa memiliki anaknya yang kini menjadi suami menantunya. Begitu juga menantu merasa memiliki suaminya yang mana suaminya adalah anak dari ibu mertuanya. Dalam kepemilikan yang tidak seratus persen ini maka perlu adanya sikap saling berbagi, toleransi, tenggang rasa, menahan diri, mengenal batas sehingga terjalin hubungan yang baik lagi mulia.

Hubungan ibu mertua dan menantu perempuan dianggap penuh dengan ketegangan. Banyak dari kita akrab dengan kedua kutub hubungan mertua dan menantu, hubungan yang akrab dan penuh perhatian, serta hubungan yang apatis dan penuh kebencian. Di antaranya, terdapat jenis hubungan dengan tingkat kedekatan dan variasi yang berbeda-beda. Hal yang mempersulit hubungan ibu mertua dan menantu perempuan diantaranya adalah sudut pandang menantu perempuan, awal permasalahan sering timbul saat pertemuan pertama antara calon mertua-menantu menjelang pernikahan. Calon mempelai perempuan resah: "Apakah Ibu mertuaku menyukaiku? Apakah dia merestui aku sebagai pilihan putranya?" Mempelai perempuan yang peka mengetahui perasaan ibu mertuanya dari kesan pertama. Seorang mempelai perempuan yang masih muda menyadari penolakan itu. Hasil tersebut memperkuat penelitian Ekawati (2009 : 585) yang menyatakan bahwa individu yang matang emosi akan memiliki kemampuan untuk menilai situasi secara kritis sebelum bertindak dan kemampuan mengontrol emosi dengan baik, sehingga memberikan hasil pada penyesuaian diri yang baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa menantu perempuan yang sudah mencapai kematangan emosi dengan baik dan memiliki kepribadian yang tinggi akan lebih mudah untuk melakukan penyesuaian diri terhadap kehidupannya.

Seorang suami mungkin menjadi pihak yang salah. Secara tidak sengaja ia menyebabkan perasaan-perasaan buruk antara istri dan ibunya, ketika ia tidak menjadikan istrinya sebagai prioritas utama. Kekurangpekaan ini membuka pintu bagi daftar tuntutan waktu, uang, kasih sayang, dan kesetiaan dari mertua yang semakin panjang. Sang menantu perempuan mungkin mengeluh: "Suamiku membiarkan ibunya mengatur hidupnya" atau "Ibu mertuaku mendatangi rumah kami kapan pun beliau mau."

Sumber persoalan lain dalam hubungan mertua-menantu adalah mertua yang suka melontarkan kritik, berpura-pura menghargai perbedaan. Menantu perempuan yang selalu menganggap dirinya dikritik, berpura-pura dipuji oleh ibu mertuanya merasa sakit hati, tidak dipahami, dan marah. Barangkali, menantulah yang terkadang mengkritik ibu mertua yang sering berkunjung, namun tidak mau mengasuh atau bermain dengan cucunya. Seorang suami mungkin menjadi pihak yang salah. Secara tidak sengaja ia menyebabkan perasaan-perasaan buruk antara istri dan ibunya, ketika ia tidak menjadikan istrinya sebagai prioritas utama.

Setiap orang pasti merasa dirinya penting dan layak dihargai. Perasaan ini akan bertumbuh ketika kita memperlakukan satu sama lain dengan rasa hormat sejak awal hubungan tersebut. Pasangan suami istri harus saling meyakinkan bahwa dia menghargai

pasangannya sebagai pribadi yang paling penting dalam hidupnya. Banyak gangguan oleh mertua berkurang, bahkan hilang, ketika pasangan yang telah menikah merasa yakin bahwa pasangannya adalah prioritasnya. Seperti yang diungkapkan informan ID berikut :

“Apapun terjadi antara hubungan saya dengan mertua saya mbak..., saya masih melihat suami saya. Biar bagaimanapun kelakuan dan perkataan mertua kepada saya, terkadang tidak saya hiraukan agar tidak menjaadi berlaarut-larut.”

Oleh sebab itu, sejak awal memulai hubungan menantu dan mertua. Kenali mertua atau menantu, dengan mengenal seseorang lebih jauh, kita dapat memahami karakteristik orang tersebut, apa yang ia sukai ataupun tidak ia sukai. Dengan demikian, kita bisa memenangkan hati mertua ataupun menantu dengan lebih mudah. Berkomunikasilah dengan efektif. Dengan komunikasi yang terbuka, kita dapat memahami perasaan dan pikiran mertua atau menantu. Hindari prasangka, karena prasangka hanya akan memperkeruh hubungan. Jadilah mertua dan menantu yang fleksibel. Ubah kebiasaan kita bila perlu. Sejauh fleksibilitas ini menuju pada keadaan yang lebih baik. Di sisi lain, jadilah orang yang peka akan kebutuhan orang lain. Berusahalah untuk bertoleransi bila sewaktu-waktu kepentingan kita dikorbankan demi kepentingan mertua atau menantu. Tinggal bersama mertua dapat memperbesar potensi konflik. Hidup mandiri di rumah terpisah membuat sepasang suami istri memiliki kesempatan membangun keluarganya sesuai dengan keyakinan mereka tanpa campur tangan mertua yang terlalu jauh. Mencintai ibu mertua sebagai ibu sendiri atau menantu sebagai anak sendiri menjadi landasan yang paling kuat untuk terciptanya hubungan yang harmonis. Satu hal lagi yang penting untuk diketahui, bahwa keharmonisan hubungan ibu mertua dan menantu perempuan memberi sumbangan besar pada kebahagiaan hidup kedua belah pihak. Pada bab ini akan dijelaskan tentang faktor yang mempengaruhi terjadinya disharmonisasi antara mertua dan menantu tersebut. Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya disharmonisasi atau hubungan yang kurang baik antara mertua dan menantu yang tinggal dalam satu rumah, diantaranya yaitu faktor budaya, faktor keluarga, dan faktor komunikasi. Yang nanti akan lebih jelasnya akan dijelaskan pada bab berikutnya.

### **4.3.2 Faktor Budaya**

Faktor budaya di Desa Ketapang Kabupaten Banyuwangi yang dimaksud di sini adalah kebudayaan yang sudah mendarah daging dalam diri setiap orang tua. Walaupun anak sudah menikah, namun kebanyakan orang tua masih menganggap bahwa dirinya masih bertanggung jawab atas kehidupan anaknya, sehingga tanpa sadar orang tua sering ikut

campur dalam kehidupan rumah tangga anaknya. Selain itu, kesalahan bisa juga terjadi dari anak yang belum mandiri, sehingga masih saja mengandalkan keputusan dari orang tua dalam kehidupan rumah tangganya. Maka dari itu, jika tidak ada pengertian dari ketiga belah pihak, yaitu mertua, anak, dan pasangan anak atau menantu, maka besar kemungkinan akan timbul konflik dalam keluarga.

Dengan melihat perbedaan di atas tentunya dapat dimengerti bahwa permasalahan menantu mertua lebih banyak yang terjadi pada kaum perempuan. Selain itu yang tidak dapat dihindari bahwa setiap keluarga memiliki budaya keluarga yang berbeda atau bertolak belakang. Budaya keluarga yang dimaksud disini adalah aturan, didikan, kebiasaan dan nilai yang berlaku dalam keluarga. Semua itu tentu saja membentuk karakter, sikap, dan pembawaan individu dalam kesehariannya dan dalam menghadapi masalah. Sifat wanita jauh lebih emosional daripada laki-laki (Kartono, 1992 : 181)

Setiap keluarga mempunyai kebiasaan yang berbeda-beda, sebuah realita yang harus dipahami oleh setiap pasangan suami istri, beberapa contoh penerapan norma kebiasaan, adat istiadat dan aturan lain dalam keluarga antara lain : 1) Kebiasaan menata kembali tempat tidur setelah bangun tidur, 2) Mengerjakan tugas rumah yang sudah menjadi tanggung jawab masing-masing, 3) Menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, 4) Menjaga nama baik keluarga, 5) Mentaati dan mematuhi peraturan keluarga yang sudah menjadi kesepakatan bersama. Setiap anggota keluarga harus melaksanakan hak dan kewajibannya dengan baik. Dengan demikian akan dapat menciptakan suasana yang tertib, aman, tenteram, dan bahagia. Suami dari keluarga dengan kebiasaannya dan istri dari keluarga dengan kebiasaannya. Kemungkinan perbedaan ini makin lebar manakala perkawinan terjadi antara kabilah atau suku, antar negara, antar ras dan bangsa. Namun hal seperti ini bukan hantu yang menakutkan atau momok dan menyeramkan. Sangat bisa diatasi, sangat mungkin ditanggulangi. Kuncinya adalah pengertian dan pemahaman. Ada yang membahasakannya dengan komunikasi. Upaya dan proses menjalin dan merajut kesepahaman dan mensinergikan perbedaan sehingga dalam batas-batas tertentu bisa disatukan dan diakomodir. Peran Suami atau Istri cukup sentral karena suami atau istri adalah penengah, jembatan, wasit antara Anda dengan mertua, melalui dia Anda bisa mengetahui banyak hal tentang mertua yang selanjutnya membantu Anda dalam berkomunikasi dengan mertua, melalui dia mertua mengetahui banyak hal tentang Anda yang selanjutnya membantunya dalam berkomunikasi dengan Anda. Melalui dia Anda bisa menyampaikan apa yang ingin Anda sampaikan kepada mertua di mana Anda tidak berani menyampaikannya secara langsung. Melalui dia Anda mendengar kritik dari mertua di mana mertua merasa tidak pas jika menyampaikannya secara langsung kepada Anda. Dari sini diharapkan suami atau istri bisa menjadi jembatan

penghubung di antara pasangannya dengan mertuanya. Seperti hal yang diungkapkan oleh informan RN :

“Saya itu berharap mbak....., kalau seandainya saya dan ibu mertua ada konflik yang menyebabkan terjadinya disharmonisasi, ada seseorang yang bisa menjadi penengah diantara kami. Soalnya nggak enak kalau harus ada pertengkaran terus mbak. Hidup saya merasa tertekan, dan saya terkadang juga malu kepada tetangga. Soalnya ibu kalau marah biasanya langsung ngomong sana-ngomong sini, kan saya sebagai menantunya malu sekali mbak....”

Ibu mertua mungkin saja khawatir menantu akan mendominasi dan menguasai anaknya, menantu khawatir mertuanya akan mendominasi dan menguasai pasangan hidupnya, mertua khawatir anaknya akan melupakannya karena pengaruh pasangannya, menantu khawatir suami lebih condong kepada orang tuanya dan melupakan dirinya, mertua khawatir anaknya meninggalkannya karena telah mendapatkan kesenangan baru, menantu khawatir pasangannya tidak bisa terlepas dari orang tuanya, masih anak mami. Dua kekhawatiran dari dua pihak yang berada di dua seberang di mana tengah-tengahnya adalah suami atau istri.

### **4.3.3 Faktor Keluarga**

Ada ungkapan bahwa pernikahan tidak hanya menyatukan sepasang suami istri semata, lebih dari itu dua keluarga. Ada ungkapan bahwa “Jika menikah kelak, tidak hanya menikah dengan suami, tapi juga dengan keluarganya, bapak dan ibunya”. Yang mana arti dari ungkapan tersebut adalah seorang menantu harus bisa menganggap orang tua suami sebagai orang tuanya juga, bukan sebaliknya menganggap mertua adalah saingannya, begitupun mertua menganggap menantu sebagai orang yang telah merebut perhatian anaknya. Ungkapan ini ada benarnya, karena bagaimana pun keluarga suami atau istri merupakan akar di mana suami atau istri berasal darinya, tidak mungkin seseorang lepas dari akar yang menumbuhkannya selama ini begitu saja. Akan tetapi faktor keluarga yang terjadi di Desa Ketapang Kabupaten Banyuwangi adalah keluarga besar selalu ikut campur apabila ada permasalahan di dalam keluarga kecil.

Sebenarnya hubungan menantu dengan mertua sama dengan hubungan-hubungan lainnya, antara seorang muslim dengan muslim lainnya, atau seorang muslimah dengan muslimah lainnya. Maka alangkah indahnya jika antara menantu dengan mertua saling mengasihi, menyintai, bersikap tulus, menasihati dengan cara yang ma'ruf, tidak menzalimi,

tidak mendustai, tidak menipu, tidak membicarakan aibnya dan adab-adab lain berlaku dalam hubungan antara sesama muslim.

Komunikasi yang tidak terjalin dengan baik antara mertua dengan menantu. bisa saja terjadi karena pernikahan berlangsung sementara mertua tidak merestui, artinya laki-laki atau wanita yang menjadi pasangan hidup anaknya bukan orang yang diharapkan dengan berbagai alasan yang ada pada diri mertua, bisa karena menantu dianggap kurang baik sehingga dia tidak pantas menjadi menantunya atau mertua sebelumnya sudah mempunyai pilihan sendiri tetapi anaknya tetap dengan pilihannya sendiri sehingga ibu atau bapak terpaksa mengalah dan selanjutnya tetap tidak menerima dengan hati yang lapang atau alasan-alasan lain yang menurut pandangan mertua adalah sebuah prinsip kebenaran yang wajib dipegang. Sebagaimana sesuai dengan penuturan informan TR :

”Dari dulu ibu mertua saya selalu ikut campur dalam perkawinan kami,” kata TR, seorang istri di desa Ketapang. Saya sering melampiaskan kemarahan saya kepada suami karena saya tidak bisa marah kepada ibunya. Suami saya jadi serbasalah, harus selalu memilih antara menjadi suami yang baik atau anak yang baik. Saya tau mbak, mungkin dulunya mertua saya belum bisa menerima saya apa adanya, tapi untuk apa sich semua itu masih dipermasalahkan? Toh saya sekarang sudah menikah dengan anaknya dan pastinya saya juga anak menantunya. Saya jarang sekali diperlakukan seperti anak sendiri, padahal dia juga sudah punya cucu dari saya. Konflik juga terus timbul tentang bagaimana caranya membesarkan anak-anak kami juga tentang hal-hal seperti cara saya memasak dan bersih-bersih. Saya telah membicarakannya dengan suami dan ibu mertua saya, tetapi problemnya malah tambah runyam!”

Informan TR terlihat sangat tertekan saat mengungkapkan perasaannya kepada peneliti. Dia terlihat ingin sekali terlepas dengan kondisi yang dia jalani saat ini, akan tetapi dia tidak mampu bagaimana cara agar bisa terlepas dengan situasi dan kondisi seperti itu. Dia merasa tertekan, dan semua itu pasti akan berpengaruh pada kelabilan psikologinya. Bagaimanapun, dia ingin sekali mertuanya bisa menerima dan menyayanginya seperti anak sendiri.

Menantu dengan mertua menyintai orang yang sama, sekali pun model cinta keduanya berbeda, mertua menyintainya sebagai anak, sedangkan istri atau suami menyintainya sebagai pasangan hidup dan ibu atau bapak bagi anak-anaknya, tetapi sasaran dan obyek cinta kedua adalah satu, ini yang sering memicu persaingan, kedua belah pihak memperebutkan pesan yang sama, sehingga acapkali muncul intrik persinggungan dan tarik ulur kepentingan yang jika tidak disikapi dengan bijak bisa membesar persoalannya. Hal inilah yang dimaksud oleh Surya (2003 : 378) mengungkapkan bahwa penyelesaian masalah menantu dan mertua

merupakan hal yang ikut mempengaruhi keberhasilan penyesuaian pernikahan dan perwujudan keluarga bahagia. Penyesuaian diri menurut Schneides (dalam Pranadi, 1996 : 334) :

adalah proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku dimana individu berusaha keras agar mampu mengatasi konflik dan frustrasi karena terhambatnya kebutuhan dalam dirinya sehingga tercapai keselarasan dan keharmonisan antara tuntutan dalam diri dan tuntutan lingkungan.

Apa pun pandangan mertua dengan menantu dalam hal ini, kenyataan membuktikan bahwa orang yang menjadi obyek cinta mereka berdua berada dalam dua ikatan tarik ulur yang mesti dia seimbangkan, orang tua dan istri atau suami, dia tidak bisa melepaskan salah satu dari keduanya, dari sini yang diperlukan adalah pengertian dari kedua belah pihak yang menyintai orang yang sama tersebut, mengetahui batas-batas wilayah cinta masing-masing sehingga satu wilayah tidak mengekspansi wilayah orang lain, karena pemilik wilayah yang diekspansi akan marah dalam kondisi ini. Mertua menyadari bahwa anaknya saat ini dalam suami atau istri bagi menantunya atau ayah atau ibu bagi anak-anaknya. Menantu menyadari bahwa pasangannya, bagaimana pun juga, merupakan seorang anak yang mempunyai ibu dan ayah sebelum dia menikah dan sesudah dia menikah dengan dirinya. Jika kesadaran ini diterapkan maka hubungan baik antara menantu dengan mertua sangat berpeluang membaik dan menjadi harmonis.

#### **4.3.4 Faktor Komunikasi**

Pernikahan merupakan salah satu tugas perkembangan yang harus dihadapi dewasa muda sebagai salah satu tugas di dalam siklus keluarga dimana ia menghadapi perubahan peran. Diantara banyak tugas masa awal pernikahan, salah satu penyesuaian yang harus dilakukan adalah penyesuaian terhadap mertua dan keluarga pasangan masing-masing. Hubungan antara menantu perempuan dan ibu mertua adalah hubungan yang sering menimbulkan masalah. Konflik cenderung lebih besar dengan mertua dan menantu perempuannya, artinya menantu perempuan dan ibu mertua cenderung memiliki hubungan yang berkonflik daripada menantu perempuan dengan ayah mertuanya.

Faktor komunikasi terkadang menjadi penyebab terjadinya disharmonisasi antara mertua dan menantu. Karena apabila diantara keduanya tidak terjalin komunikasi yang baik maka pasti keduanya akan rentan terhadap konflik. Karena seharusnya jika ada suatu permasalahan haruslah dikomunikasikan dengan baik sehingga nantinya akan diketahui akar permasalahannya.

Dalam membina suatu hubungan, bisa dilihat kualitas hubungannya, dimana didalamnya terdapat interaksi dan komunikasi. Interaksi yang dimaksud disini merupakan suatu tindakan untuk saling mempengaruhi dan memiliki satu sama lain, contohnya : 1) seorang anak berbicara sopan kepada orang tua, 2) menyempatkan waktu untuk bertemu dan bercanda dengan keluarga antara ayah, ibu, dan anak. Untuk membina komunikasi yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain, dibutuhkan kemampuan berempati dan penyesuaian yang baik pada masing - masing individu sehingga tercipta suatu hubungan yang harmonis. Empati merupakan usaha untuk memahami seseorang, tidak hanya pemahaman terhadap apa yang tampak di luar, tetapi juga memahami dunia dalam dari seseorang itu.

Seperti dalam semua jenis hubungan sosial, banyak factor mempengaruhi hubungan mertua-menantu, misalnya kedekatan karena tinggal dalam satu atap. Kedekatan dapat berkontribusi pada terjadinya konflik dan stres. Konflik yang ada seringkali terjadi adalah mengenai cara membesarkan dan merawat anak. Dibandingkan dengan ayah mertua, lebih banyak ibu mertua yang tidak bekerja atau memiliki karir, sehingga ibu mertua lebih banyak berinteraksi dengan pasangan muda (anaknyanya dan menantunya). Oleh sebab itu, ia seringkali dianggap sebagai orang yang ‘mencampuri’ urusan pribadi pasangan muda tersebut. Di sisi lain, ada asumsi bahwa seorang ibu mertua cenderung memiliki hubungan yang lebih menegangkan dengan menantu perempuan dibandingkan dengan menantu laki-laki. Sesuai dengan penuturan dari informan SLV, yaitu :

“Iya mbak,,, kalau dirumah itu yang sering kurang begitu harmonis ya...sama ibu mertua, soalnya kalau bapak mertua nggak mau begitu ikut campur, tapi bukan berarti nggak peduli mbak..., pokoknya dirumah kalau ada masalah sama ibu, misalnya tentang pekerjaan rumah, ngurus anak saya atau segala sesuatu yang tidak cocok dengan ibu mertua, akibatnya nanti ibu marah-marah, sampek kadang rasanya pengen punya rumah sendiri, hhhmm tapi saya masih belum mampu beli rumah mbak....”

Oleh sebab itu, sejak awal memulai hubungan menantu dan mertua. Kenali mertua atau menantu, dengan mengenal seseorang lebih jauh, kita dapat memahami karakteristik orang tersebut, apa yang ia sukai ataupun tidak ia sukai. Dengan demikian, kita bisa memenangkan hati mertua ataupun menantu dengan lebih mudah. Berkomunikasilah dengan efektif Dengan komunikasi yang terbuka, kita dapat memahami perasaan & pikiran mertua atau menantu. Hindari prasangka, karena prasangka hanya akan memperkeruh hubungan. Jadilah mertua dan menantu yang fleksibel. Ubah kebiasaan kita bila perlu. Sejauh fleksibilitas ini menuju pada keadaan yang lebih baik. Di sisi lain, jadilah orang yang peka akan kebutuhan orang lain. Berusahalah untuk bertoleransi bila sewaktu-waktu kepentingan kita dikorbankan demi kepentingan mertua atau menantu. Tinggal bersama mertua dapat memperbesar potensi

konflik. Hidup mandiri di rumah terpisah membuat sepasang suami istri memiliki kesempatan membangun keluarganya sesuai dengan keyakinan mereka tanpa campur tangan mertua yang terlalu jauh. Mencintai ibu mertua sebagai ibu sendiri atau menantu sebagai anak sendiri menjadi landasan yang paling kuat untuk terciptanya hubungan yang harmonis. Satu hal lagi yang penting untuk diketahui, bahwa keharmonisan hubungan ibu mertua dan menantu perempuan memberi sumbangan besar pada kebahagiaan hidup kedua belah pihak.



## BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.3 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian maka dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut:

Di Desa Ketapang memang terdapat kondisi dimana mertua hidup satu rumah dengan menantunya dengan waktu yang cukup lama. Dan kondisi itu seiring berjalannya waktu, selalu saja menimbulkan permasalahan yang menyebabkan terjadinya disharmonisasi. Disharmonisasi tersebut disebabkan oleh tiga faktor yaitu, faktor budaya, faktor keluarga, dan faktor komunikasi :

1. Faktor budaya merupakan kebudayaan yang sudah mendarah daging dalam diri setiap orang tua. Walaupun anak sudah menikah, namun kebanyakan orang tua masih menganggap bahwa dirinya masih bertanggung jawab atas kehidupan anaknya, sehingga tanpa sadar orang tua sering ikut campur dalam kehidupan rumah tangga anaknya.
2. Faktor keluarga di Desa Ketapang Kabupaten Banyuwangi adalah keluarga besar selalu ikut campur apabila ada permasalahan di dalam keluarga kecil.
3. Faktor komunikasi terkadang menjadi penyebab terjadinya disharmonisasi antara mertua dan menantu. Karena apabila diantara keduanya tidak terjalin komunikasi yang baik maka pasti keduanya akan rentan terhadap konflik. Karena seharusnya jika ada suatu permasalahan haruslah dikomunikasikan dengan baik sehingga nantinya akan diketahui akar permasalahannya.

Ketiga faktor itulah yang mejadi akar permasalahan terjadinya disharmonisasi mertua dan menantu yang tinggal dalam satu rumah.

## 5.2 Saran

Solusi terbaik agar hubungan dengan pasangan ataupun dengan mertua adalah sedapat mungkin jika sudah memutuskan untuk menikah, maka pasangan harus siap untuk mandiri, baik dari sisi tempat tinggal, maupun keuangan. Jika pasangan belum mampu untuk membeli rumah sendiri, maka kontrak rumah atau kos bisa jadi alternatif pilihan. Akan lebih baik tinggal berjauhan namun tetap rukun, daripada tinggal serumah namun terus berselisih. Pasangan yang telah menikah wajib menjalin hubungan yang baik dengan orang tua, sehingga orang tua tidak merasa diabaikan atau dilupakan. Hargailah jasa mereka yang telah membesarkan pasangan hingga seperti sekarang. Jika memiliki dana lebih, sesekali ajaklah orang tua jalan-jalan bersama pasangan. Tidak perlu harus pergi ke tempat yang mewah dan mahal. Hal ini untuk mencegah orang tua berpikir bahwa anaknya telah hilang karena 'direbut' oleh menantu. Jika timbul masalah, sekecil apapun itu, antara mertua dan pasangan, maka sebaiknya segera diselesaikan agar tidak berlarut-larut.

**DAFTAR PUSTAKA**

**Buku**

- Adi, Isbandi Rukminto. 2005. *Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial: Pengantar pada Pengertian dan beberapa Pokok Bahasan*. Jakarta: FISIP UI PRESS
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana
- Huda, Miftachul. 2009. *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta: Quills
- Irawan, P. 2006. *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial: Sebuah*. Jakarta: Departemen Ilmu Administrasi FISIP UI
- Koto, Sebastian. 2004. *Pengambilan Keputusan dalam Konflik Aceh*. Surabaya: Papyrus
- Moleong. J.L.2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Bandung
- Narbuko C & Achmadi A. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Santaan, Septiawan. 2010. *Menulis Ilmiah Metodologi Peneliian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Su'adah, Habib, Suhartono, Pujileksono. 2007. *Beberapa Pemikiran Tentang Pembangunan Kesejahteraan Sosial*. Malang: UMM Press
- Soetrisno, Loekman. 2003. *Konflik Sosial, Studi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: Tajidu Press
- Suhendi, Hendi, dan Ramdani Wahyu. 2001. *Pengantar Studi Keluarga*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sujanto, dan Hadi. 2004. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Suryabrata, Sumadi.2008. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Susan, Novri. 2010. *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-isu Konflik Kontemporer*. Jakarta: Kencana

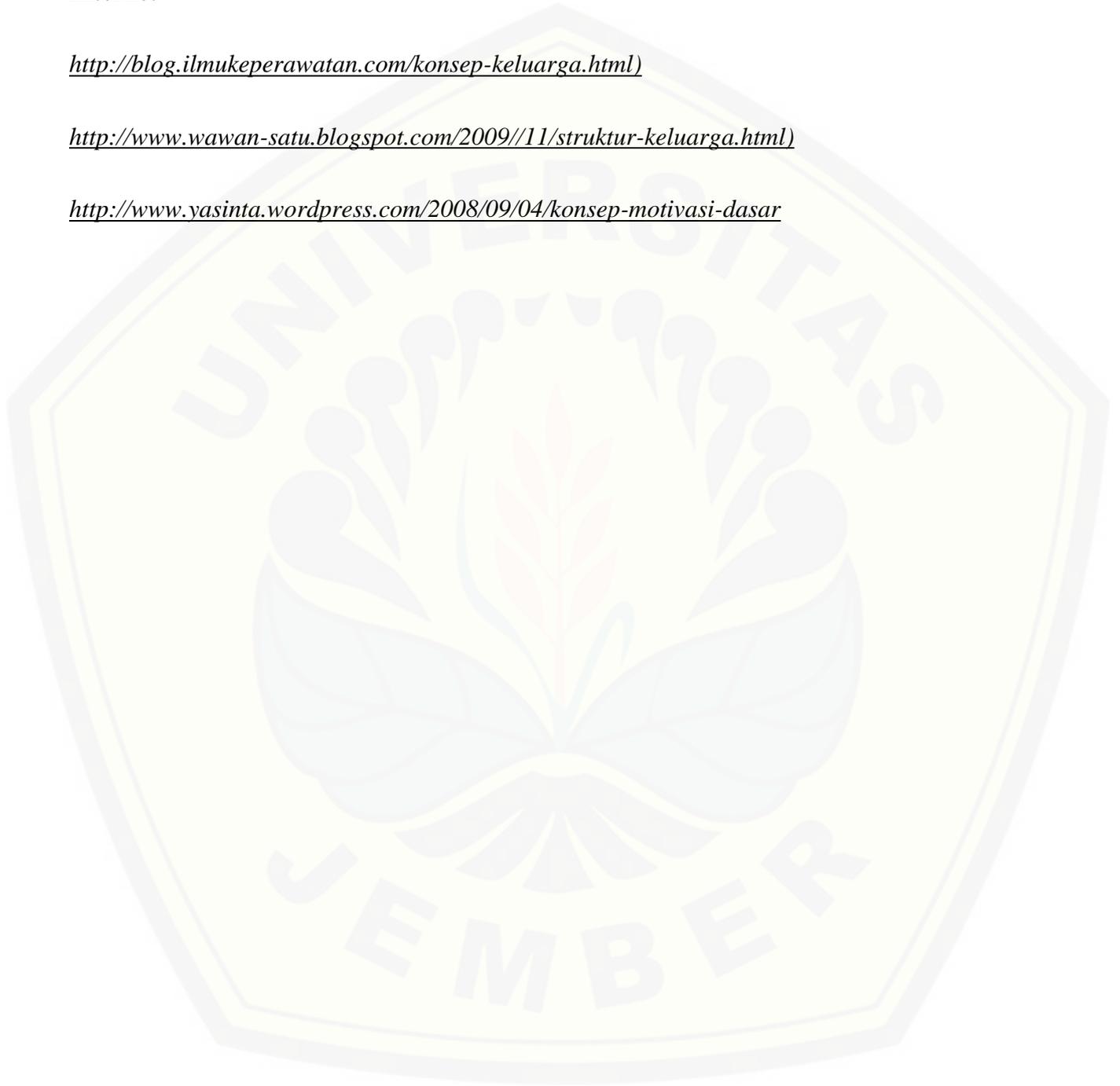
Suud, Mohammad. 2006. *3 Orientasi Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Prestasi Pustaka

**Internet**

<http://blog.ilmukeperawatan.com/konsep-keluarga.html>

<http://www.wawan-satu.blogspot.com/2009/11/struktur-keluarga.html>

<http://www.yasinta.wordpress.com/2008/09/04/konsep-motivasi-dasar>



**PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN**  
**KEPADA MENANTU**

**“Hubungan mertua dan menantu yang tinggal dalam satu rumah desa Ketapang, Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi ”?**

**Identitas Informan Pokok**

Nama :

Umur :

Tingkat Pendidikan :

Alamat :

Nama Suami :

Pekerjaan Pokok Suami :

**Kondisi Sosial**

1. Dapatkah ibu menceritakan bagaimana keseharian ibu sehari-hari?
2. Berapa jumlah anak ibu?
3. Apa pekerjaan suami ibu?
4. Berapa lama ibu tinggal satu rumah dengan mertua?
5. Apa hubungan ibu mertua dengan putranya sendiri dalam kesehariannya baik-baik saja?
6. Apa selama tinggal satu rumah tidak pernah ada masalah dengan ibu?
7. Jika ada, masalah itu disebabkan oleh faktor apa saja bu?
8. Apa dulu mertua ada latar belakang tidak setuju?
9. Apa sampai saat ini ibu mertua anda masih ada kecemburuan social?
10. Bagaimana cara ibu menyikapinya?

## WAWANCARA PENELITIAN

Hari/Tanggal : Jum'at, 29 Juni 2014  
Waktu : pukul 16.00 WIB  
Tempat : Rumah ibu Yeni  
Tujuan : Pengumpulan data

### Identitas Informan Pokok

Nama : Yeni  
Umur : 25 tahun  
Tingkat Pendidikan : SMP  
Alamat : Dusun Ketapang  
Nama Suami : P. Koko  
Pekerjaan Pokok Suami : Wiraswasta

Peneliti: Sibuk apa bu?  
Informan: Ndak mbak....ndak sibuk cuma lg ngurusin anak.....  
Ada pa mbak?  
Peneliti: Hahahahaha.....hehheehee...tidak apa-apa bu saya cuma mau tanya-tanya saja bu,boleh?  
Peneliti: ibu kesehariannya ngapain bu?  
Informan: Hehe...biasa mbak sehari-harinya ya seperti ini jadi ibu rumah tangga saja.....  
Peneliti: Bapak kerja apa,bu?  
Informan: Ya wiraswasta aja mbak, kerja di percetakan foto mulai jam 8 pagi nanti pulang nya habis asar....  
Peneliti: berapa bu pendapatan suami ibu rata-rata bekerja di percetakan perhari/per bulan?  
Informan: hahahaha...oalah mbak,piro toh mbak....bapak ini paling sebulan cuma dapat 900an mbak... ya tapi masih untung mbak...kadang temennya yang lain masih banyak yang pengangguran.yaa.....disyukuri meski kurang dan susah mbak...  
Peneliti: Bagaimana bu kondisi ekonomi keluarga ibu saat ini dengan pendapatan dari bapak?  
Informan: ya kalau liat kondisi sekarang sekarang ini ya kurang mbak, sebulan sekarang dapat cuma 900an mbak....ya kebutuhan makin tambah dan apa-apa mahal juga mbak jadi kalau ngandalkan bapak saja sebenarnya ya masih kurang mbak....tapi mau gimana lagi lah wong saya juga slalu dirumah ngurusin anak masih kecil...  
Peneliti: Maaf sebelumnya mbak ya....apa mbak yeni ini disini tinggal dengan ibu mertuanya?  
Informan: iya mbak..sudah hampir 2 tahun saya disini sama ibu mertua, mau gimana lagi mbak....suami saya masih belum punya uang untuk ngontrak rumah sendiri...  
Peneliti: Tapi mbak betah ya tinggal satu rumah sama mertua....???  
Informan: Iyaaa mbak.....untuk sementara ini dibetah-betahin dulu...soalnya kalau terus-terusan minta kontrak rumah sendiri ke suami takutnya malah menjadi beban buat suami, jadi enak nggak enak ya di-enakkan mbak....apalagi anak asih kecil gini, masih banyak keperluan yang lebih dibutuhkan anak saya mbak....  
Peneliti: Hhhmmm....kenapa ada kata dibetah-betahin sich mbak yen...???. Apa mbak Yeni sering mengalami disharmonisasi atau konflik dengan ibu mertua?  
Informan: "aduh mbak....saya sebenarnya tidak mau kalau berada pada situasi seperti ini. Nggak ada enak-enaknya tinggal satu rumah dengan mertua. Apalagi kalau saya mungkin dalam kondisi yang kurang sehat, mau tidur untuk istirahat nggak enak sama mertua, nanti dikiranya males-malesan, tapi kalo nggak dibawa istirahat badan ini bisa tambah sakit semua.Ya pokoknya itu masih sebagian kecil lah, masih banyak

hal-hal lain lagi yang membuat saya sebenarnya tidak nyaman untuk tinggal satu rumah dengan mertua. Ya semua itu juga dijalani aja dulu, kalo nggak tinggal dirumah mertua terus mau tinggal dimana lagi mbak....”

Peneliti : Tapi mertua anda juga ikut merawat cucunya ini mbak ya?? Maksudnya juga ikut njagagain gitu???

Informan: Kalau ikut njagain iya mbak... tapi saya itu heran kenapa saya ini mesti nggak ada benarnya....masalah bersih-bersih rumah katanya saya masih nggak bisa bersih-bersih rumah....masalah ngurus anak juga katanya masih terlalu sembrono.....Apalagi lebih-lebih kalau ibu mertua sudah mencampri masalah rumah tangga saya mbak...rasanya saya risih sendiri kalau terus-terusan dicampuri urusan pribadi saya sama mertua mbak....

Peneliti: Masalahnya disebabkan oleh faktor apa saja mbak?

Informan : yah....seperti yang saya katakan tadi mbak...masalah rumah tangga, cara mengurus anak...dan juga masalah-masalah lain yang seharusnya semuanya itu bisa saya urus sendiri...tapi saya tidak bisa berbuat apa-apa mbak....suamipun saya ajak bicara juga tidak ada tindak lanjutnya....

Peneliti: Apa mungkin semua itu terjadi karena mertua ada latar belakang tidak setuju mbak?

Informan: Sepertinya nggak sich mbak...dulu waktu masih pacaran semuanya baik-baik saja kok...mungkin karena saya terlalu lama tinggal satu rumah dengan mertua saya...makanya setiap hari ada saja hal-hal yang menjadi masalah.

Peneliti: Sekarang ini ibu mertuanya ada dimana mbak?

Informan: Mungkin ibu lagi istirahat mbak....tadi sesudah saya bersih-bersih ibu minta saya agar cepat-cepat masak dan nanti kalau sudah matang masakannya saya disuruh mbangunin....

Peneliti: Apa mungkin ibu mertua mbak masih ada kecemburuan sosial dengan mbak??

Informan: Apanya yang harus dicemburuin mbak...orang saya ini kan termasuk anaknya juga....Kalau saya sich nggak ada perasaan gitu mbak....tapi mungkin ibu mertua saya merasa saya sudah merebut perhatian anaknya atau gimana....saya sendiri juga nggak begitu paham mbak....

Peneliti : Lalu bagaimana cara mbak yuli menyikapi kondisi yang seperti ini??

Informan: Saya hanya pasrah saja mbak...yang penting saya hidup dengan suami saya anak saya. Walaupun ibu mertua bilang ini itu ikut campur masalah ini itu ya saya ambil biasa saja...daripada nanti tambah membuat saya stres.

Peneliti : Hehe...Bagus kalau begitu mbak, ya sudah mbak...mungkin itu saja yang saya tanyakan...maaf kalau sudah mengganggu aktifitas mbak...

Informan: ooo...nggak papa kok mbak...iya sama-sama....

## WAWANCARA PENELITIAN

Hari/Tanggal :Minggu 8 Juli 2014  
Waktu : pukul 08.00 WIB  
Tempat : Rumah ibu Niken  
Tujuan : Pengumpulan data

### Identitas Informan Pokok

Nama : Niken  
Umur : 24 tahun  
Tingkat Pendidikan : SMP  
Alamat : Dusun Ketapang  
Nama Suami : P. Andres  
Pekerjaan Pokok Suami : Wiraswasta

Peneliti: Pagi ibu....sedang sibuk apa ini bu?  
Informan: Gini sudah mbak... duduk-duduk saja...hehehe  
Peneliti: oia bu sehari-harinya ngapain bu?  
Informan: yah ngurus suami dan anak mbak....hahaha,  
  
Peneliti: anaknya berapa bu??? masih sekolah?  
Informan: anakku 2 mbak...belum ada yang sekolah...yang besar umur 4 tahun yang kecil masih 1 tahun...  
Peneliti: Pekerjaan bapak apa bu?  
Informan: ngelaut mbak..ikut juragan kapal, sama kebanyakan orang sini mbak....  
Peneliti: yay...ya...ya.....bapak setiap hari ngelaut atau gimana bu?  
Informan: ya gak mbak...ya kalau disuruh berangkat ya berangkat mbak...ya nunggu juragan mbak.....  
Peneliti: tapi pulang tiap hari bu??  
Informan: iya mbak...pulang tiap hari...berangkat pagi pulang sore.....  
Peneliti: ibu disini rumah sendiri atau tinggal dengan mertua???  
Informan: masih numpang sama mertua mbak...sudah hampir 2 tahun...  
Peneliti: lumayan lama ya bu??  
Informan: iya mbak....orang suami saya masih belum bisa ngontrak rumah sendiri...lagian kalau mau pamitan ngontrak sama ibu mertua nggak boleh....katanya ngapain...rumah yang ditempati bapak dan ibu mertua juga masih besar.Tapi namanya sudah berkeluarga mbak....saya pengennya dirumah sendiri.....  
Peneliti: Hhhmmm...selama tinggal satu rumah, hubungan ibu dengan mertua baik-baik saja kan???  
Informan: "ya saya kan setiap harinya ada dirumah mbak....., ibu mertua saya juga ada dirumah. Jadi suami saya berangkat kerja, ya saya sudah ngerjakan semua pekerjaan rumah, soalnya saya kasihan kalau ibu mertua saya yang harus bersih-bersih. Saya kan juga harus tahu diri mbak, saya disana numpang, jadi ya saya lakukan bagaimana kiranya agar tidak terjadi disharmonisasi. Tp terkadang apa yang saya lakukan juga masih dianggap salah sama ibu mertua saya. Sedangkan ayah mertua saya, orangnya jauh lebih diam daripada ibu mertua dan terkadang ayah mertua saya lebih menjadi penengah saat ibu mertua marah-marah mbak...."  
  
Peneliti : memangnya masalahnya disebabkan apa mbak???

Informan: saya juga nggak tau mbak...mungkin ya arena kita kurang komunikasi...ya saya kan orangnya diem mbak...kalau nggak ada yang ngajak ngomong dan nggak ada yang perlu diomongin ya kita diem2an aja dirumah....

Peneliti: Atau dulu mungkin mertua ada latar belakang tidak setuju mbak???

Informan: hehehe.....mungkin iya mbak...mungkin dia pengennya punya menantu yang kaya...yang bisa memenuhi kebutuhannya....nggak kayak aku ini mbak...slalu hidup pas-pasan.....

Peneliti: Lalu bagaimana cara ibu menyikapinya...??

Informan: ya saya ambil biasa saja mbak....kalau diturutin sama-sama marah ya nanti pasti akhirnya bertengkar mbak.....



## WAWANCARA PENELITIAN

Hari/Tanggal : Minggu, 10 Juli 2014  
Waktu : pukul 16.00 WIB  
Tempat : Rumah ibu Sayu  
Tujuan : Pengumpulan data

### Identitas Informan Pokok

Nama : Sayu  
Umur : 26 tahun  
Tingkat Pendidikan : SMA  
Alamat : Dusun Ketapang  
Nama Suami : Pak Amin  
Pekerjaan Suami : Sekurity

Peneliti: Bu...permisi...maaf minta waktunya sebentar bu...,boleh?  
Informan: hehe...boleh dek...masuk..masuk...ibu Cuma lagi buat kopi...  
Peneliti: ohhh iya bu,silahkan bu...saya tunggu kok bu...  
Informan: ehhh maaf ya dekk..jadi saya tinggal barusan.....  
Peneliti: iya bu ndak apa2 kok  
Informan: hehe...iya mbak...ada apa?  
Peneliti: ahhh...ndak bu cuma mau tanya-tanya saja bu...,oia keseharian ibu apa saja bu?  
Informan: ya itu tadi mbak....tiap hari ngurusin rumah tangga aja...  
Peneliti: oia bu putranya berapa?  
Informan: anak saya dua mbak....yang pertama cowok usia 3 tahun, yang kedua coowok juga masih 1 tahun.....  
Peneliti: oia bu bapak bekerja apa bu?  
Informan: bapak bekerja sebagai security mbak, di perusahaan swasta.....  
Peneliti: owhh,.....lalu kalau suami ibuk berangkat kerja gini...ibu dirumah dengan siapa??  
Informan: ya sama anak saya mbak.....ada mertua saya juga....ya maklum lah mbak...hitungannya masih baru belajar berumah tangga...jadi masih belum bisa beli rumah sendiri..ya terpaksa numpang sama mertua...  
Peneliti: Berapa lama ibu tinggal satu rumah dengan mertua???

Informan: Sudah hampir 2 tahun mbak.....sampai nggak terasa sudah selama itu tinggal dirumah ibu mertua

Peneliti: Apakah ibu mertua anda sering ikut campur dalam mengurus rumah tangga?  
Informan: "Mbak....saya itu serba repot, yang namanya saya ini istri anaknya ya otomatis saya lah mbak yang harus menyiapkan semua keperluan suami saya. Kalau dirumah itu ndak, ibu mertua saya kadang masakin masakan yang berbeda dengan yang saya masak, katanya suami saya paling suka makanan itu. Kalau masakan yang saya masak katanya nggak mungkin dimakan karena suami saya nggak biasa makan makanan yang saya masak. Padahal saya sebelumnya sudah bertanya pada suami saya untuk mau di masakin apa hari ini. Sebenarnya saya nggak mau berselisih terus mbak...., tapi hampijr setiap hari terkadang ada saja maasalhnya mbak..."

Peneliti: masalah itu muncul disebabkan faktor apa bu?

- Informan: Mungkin ibu mertua saya itu masih menganggap kalau saya tidak begitu baik menguus keperluan suami saya....tapi biar bagaimanapun itu kan seharusnya sudah menjadi keajiban saya mbak....
- Peneliti: ohhh...memang seharusnya itu bukan kapasitas ibu mertua mencampuri rumah tangga anaknya.....
- Informan: maka dari itu mbak....kadang rasanya hati ini sakit sekali kalau melihat tingkah laku ibu mertua saya itu mbak....
- Peneliti: Lalu bagaimana cara ibu menyikapinya?
- Informan: Ya wes saya ambil biasa saja mbak...meskipun ibu mertua saya ngomongin kesana kemari.....tapi yang penting saya kan nggak merasa melakukannya mbak.
- Peneliti: Iya mbak....mengambil sikap seperti itu juga akan jauh lebih baik....ya sudah mbak itu saja yang ingin saya tanyakan.Maaf loh mbak...kalau saya sudah mengganggu waktunya...
- Informan: alah nggak kok mbak...saya malah seneng kalau ada teman yang bisa berbagi cerita seperti pean....

Kegiatan wawancara dengan menantu di Desa Ketapang



Kegiatan wawancara dengan ketua RT setempat



Patung gandrung lambang Banyuwangi



Lokasi Kegiatan Penelitian Desa Ketapang

